

**PEMIKIRAN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM  
BUKU “GURUKU ORANG-ORANG DARI  
PESANTREN”**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:  
MUHAMMAD IRWAN SYAFI'I  
NIM. A02216031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irwan Syafi'i  
NIM : A02216031  
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri Dalam Buku  
"Guruku Orang-Orang dari Pesantren"**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Irwan Syafi'i

NIM. A02216031

**LEMBAR PERSETUJUAN**

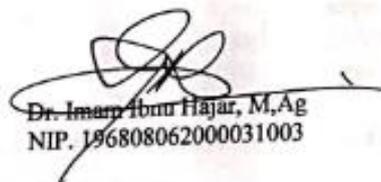
**PEMIKIRAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM BUKU "GURUKU  
ORANG-ORANG DARI PESANTREN"**

oleh  
Muhammad Irwan Syafi'i  
NIM. A02216031

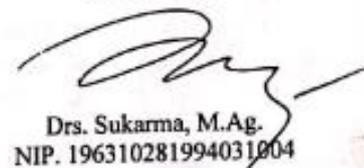
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 08 juni 2023

Pembimbing 1

  
Dr. Iman Ibnu Hajar, M.Ag  
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2

  
Drs. Sukarma, M.Ag.  
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

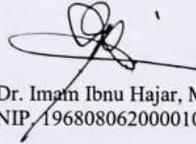
  
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.  
NIP. 197612222006041002

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul **Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri Dalam Buku "Guruku Orang-Orang dari Pesantren"** yang disusun oleh Muhammad Irwan Syafi'i (NIM. A02216031) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

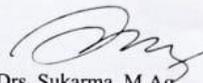
Surabaya, 14 Juli 2023  
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.  
NIP. 19680806200001003

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag.  
NIP. 1963102819940031004

Anggota Penguji



Drs. H. Ali Muhdi, M.Si.  
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



Dr. Hj. Muzayyanah, M.Fil.I.  
NIP. 197408121998032003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.  
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Irwan Syafi'i  
NIM : A02216031  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : muhammadirwansyafii26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

"PEMIKIRAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI DALAM BUKU  
"GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN"  
(Studi Kasus Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Buku Guruku Orang-  
orang dari Pesantren)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis

( Muhammad Irwan Syafi'i )

## ABSTRAK

Syafi'i, M. I. (2023). *Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri Dalam Buku "Guruku Orang-Orang dari Pesantren"*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag (II) Drs. Sukarma, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsika: (1) Bagaimana biografi dan karya KH. Saifuddin Zuhri? (2) Bagaimana pemikiran tentang agama, politik, dan sosial KH. Saifuddin Zuhri dalam buku "Guruku Orang-orang dari Pesantren? (3) Bagaimana pengabdian KH. Saifuddin Zuhri dalam buku "Guruku Orang-orang dari Pesantren?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang dalam metode pengumpulan data, sumber dan analisisnya berkenaan dengan kepustakaan. Dalam penelitian ini, menggunakan teori pendekatan pengkajian tokoh oleh Kuntowijoyo. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analisis.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa KH. Saifuddin Zuhri mampu menyampaikan beberapa pemikiran tentang peran agama Islam, santri, ulama dan pesantren dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta masa-masa perjuangan beliau semasa menjadi santri, guru, dan sebagai Menteri Agama RI tahun 1962 – 1967.

**Kata Kunci:** Pemikiran, KH. Saifuddin Zuhri, Ulama

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Syafi'i, M. I. (2023). *The Thoughts of KH. Saifuddin Zuhri in The Book "My Teacher, the Scholars of Pesantren"*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag (II) Drs. Sukarma, M.Ag.

This reserach aims to describe: (1) The biography and works of KH. Saifuddin Zuhri. (2) The thoughts of KH. Saifuddin Zuhri on religion, politics, and society as presented in the book "My Teacher, the Scholars of Pesantren. (3) The dedication of KH. Saifuddin Zuhri as portayed in the book "My Theacher, The Scholars of Pesantren."

To address these issues, the author employs a literature review method, which involves a series of research activities where data collection, sources, and analysis are primarily based on literary sources. The theoretical framework of this study utilizes Kuntowijoyo's approach to studying prominent figures. Subsequently, the collected data is analyzed using a descriptive narrative method.

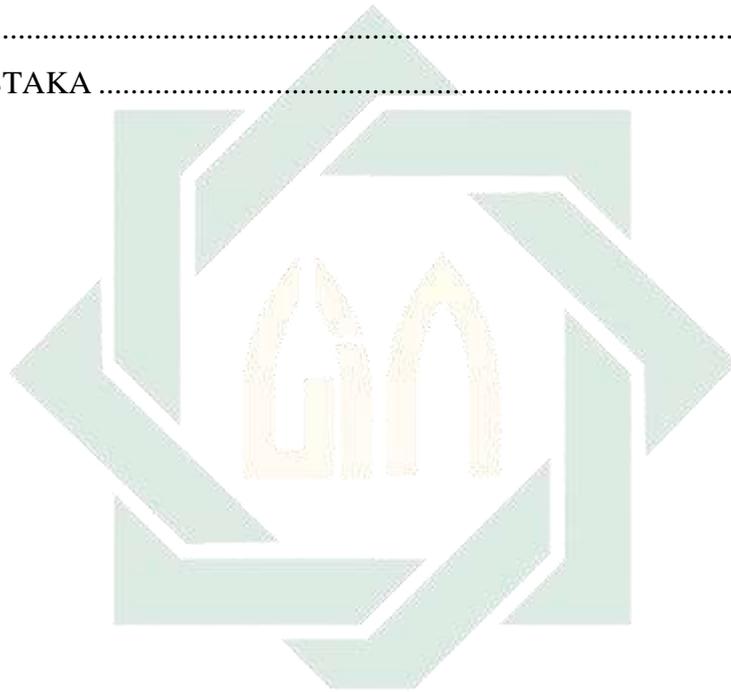
This thesis concludes that KH. Saifuddin Zuhri was able to convey various thoughts on the role of Islamic religion, students (santri), scholars (ulama), and pesantren during the struggle for Indonesian independence. It also highlights his experiences as a student, teacher, and Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia from 1962 – 1967.

**Keywords:** Thought, KH. Saifuddin Zuhri, Ulama

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



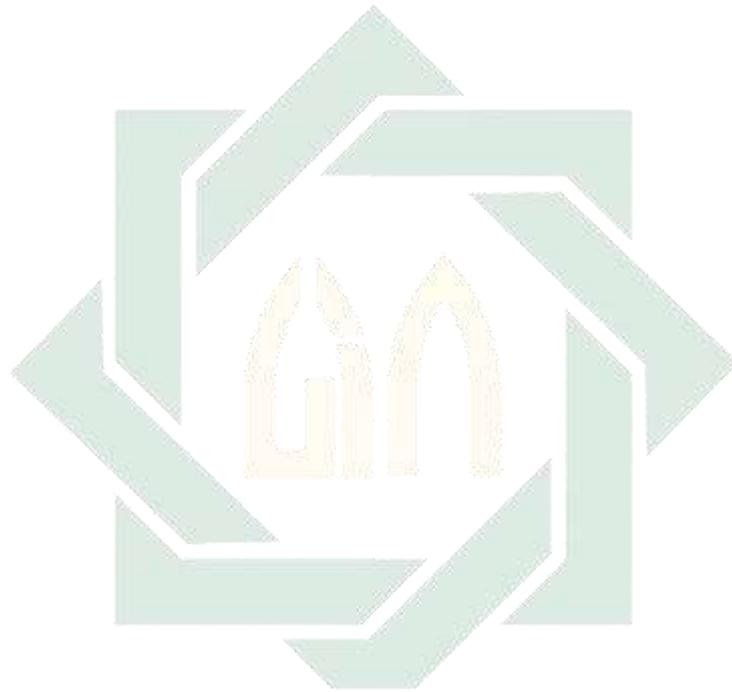
BAB IV PENGABDIAN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI SEBAGAI GURU SERTA PERAN NYA SEBAGAI MENTERI AGAMA .....	62
4.1 Pengabdian KH. Saifuddin Zuhri sebagai Guru.....	62
4.2 Peran KH. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama.....	67
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 2.1: Manuskrip Buku “Palestina dari Zaman ke Zaman”.....	23
Gambar 2.2: Manuskrip Buku “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”.....	25
Gambar 2.3: Manuskrip Buku “Berangkat dari Pesantren”.....	27
Gambar 2.4: Manuskrip Buku “Unsur Politik dalam Dakwah”.....	30



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Prof. KH. Saifuddin Zuhri merupakan salah satu tokoh agama yang terkemuka di Indonesia. Beliau lahir pada 1 Oktober 1919 di Kawedanan, Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari Mohammad Zuhri Rasyid dan hidup dikeluarga yang sangat sederhana. Ayah beliau merupakan seorang sopir kuda atau delman. Ayahnya seorang yang pekerja keras, tekun, baik, sopan dan taat pada agama. Ibu beliau seorang pengrajin batik, yang bernama Siti Saudatun. Beliau memiliki sifat baik hati, pekerja keras dan orang yang taat beragama. Ibu dari KH Saifuddin merupakan salah satu cucu dari seorang ulama yang bernama Kyai Asrarudin.

Prof. KH. Saifuddin Zuhri sangat mementingkan tentang pendidikan, hal tersebut juga sangat didukung oleh keluarganya. Saat kecil beliau belajar di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum dan Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama. Tetapi untuk masuk pada Madrasah Al-Huda Nahdlatul Ulama bukan hal yang mudah, karena untuk masuk di Madrasah tersebut membutuhkan banyak biaya, sedangkan penghasilan orang tua beliau sangat pas-pasan. Semangat dan tekad KH Saifuddin Zuhri untuk melanjutkan pendidikannya, menggerakkan beliau untuk tidak pantang menyerah, sehingga beliau ikut membantu orang tuanya

untuk mencari biaya sekolahnya. Saat kecil beliau sudah mahir membaca Al-Qur'an, bahkan pada usia 13 tahun, beliau sudah menguasai banyak kitab kuning.

KH Saifuddin Zuhri juga menguasai beberapa keterampilan seperti, menjahit, membatik, bersepeda, mengetik, menggunting rambut dan juga menulis. Pada usia 18 tahun beliau mulai merantau ke Solo untuk melanjutkan pendidikannya. Beliau memutuskan untuk merantau ke Solo, untuk memperdalam ilmu agamanya karena solo kota yang besar dan juga merupakan salah satu kota yang menjadi pusat kegiatan Islam. Berkat keterampilan menulisnya, beliau bergabung dengan komunitas persatuan jurnalis Indonesia yang berada di Kota Solo. Saat bergabung dengan komunitas Jurnalis tersebut, KH Saifuddin Zuhri mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga beliau dapat menerbitkan karyanya dalam bentuk buku. Karya beliau banyak membahas topik yang tidak jauh dari lingkungan pesantren, politik dan juga masalah internal yang ada di organisasi Nahdlatul Ulama.

Dalam salah satu karya Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang berjudul "Guruku Orang-Orang dari Pesantren", beliau menuliskan bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di Kelas tetapi juga berlangsung di luar kelas, seperti lingkungan, pertemanan, dan juga cara orang tua dalam mendidik putra putrinya. Pendidikan lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat dimana

masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter suatu anak. Menurut pandangan KH Saifuddin Zuhri, untuk mendidik anak membutuhkan tiga aspek penting, pertama mendidik fisiknya atau jasmani agar mereka memiliki tubuh sehat. Kedua yaitu mendidik kemampuan intelektualnya atau otaknya agar mereka memiliki otak yang cerdas, pintar dan memiliki pengetahuan. Ketiga mendidik rohaninya agar memiliki jiwa yang jujur dan akhlak mulia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggali lebih dalam tentang pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” karena pesantren merupakan salah satu pondasi di masyarakat guna pembentukan suatu karakter dari anak. Selain itu, karya ini memiliki banyak nilai moral yang layak untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut sehingga pembaca maupun masyarakat dapat mengambil hikmah dari karya tersebut melalui penelitian ini yang peneliti beri judul “Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam Buku Guruku Orang-Orang Dari Pesantren.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di kemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Saifuddin Zuhri?



2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan bagi peminat sejarah Islam di Indonesia tentang tokoh Sejarah Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menambah wawasan di bidang sejarah, khususnya tentang tokoh yang berpengaruh di Indonesia dalam bidang pendidikan dan agama terutama bagi masyarakat Kabupaten Banyumas. Serta mempublikasi pemikiran KH. Saifuddin Zuhri dalam pendidikan pesantren agar membuka wawasan masyarakat bahwa pesantren merupakan salah satu pondasi pendidikan di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi maupun bahan mengajar pada mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam. Serta sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan riwayat karya seorang tokoh.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, skripsi karya Dyo Bhakti Laksono, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora tahun 2022, dengan judul "Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi dan Pemikiran Di Indonesia (1919 – 1986)". Kesimpulan dari penelitian ini adalah biografi dan pemikiran beliau tentang pendirian dan pembentukan konsep IAIN yang telah berhasil tersebar dan meluas di berbagai daerah. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi tersebut adalah pembahasan tentang sosok dan pemikiran dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Perbedaan yang mencolok ada pada fokus kajian, dimana penelitian ini berfokus pada pemikiran beliau dalam buku "Guruku Orang-Orang dari Pesantren"<sup>1</sup>.
2. Kedua, skripsi karya Asyrofiyah Rahmani seorang mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab tahun 2003, dengan judul "Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia Suatu Kajian Historis". Hasil dari penelitian ini adalah tentang pemikiran Prof. KH.

---

<sup>1</sup>Dyo Bhakti Laksono, "Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi dan Pemikiran di Indonesia (1919 – 1986)" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Saifuddin Zuhri terkait pesantren sebagai sarana pendidikan dari berbagai jenjang yang dinaungi oleh agama Islam. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokohnya yakni Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Sedangkan perbedaan yang mencolok adalah cakupan dari fokus kajian yakni pada penelitian tersebut memiliki cakupan yang sangat luas sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam karyanya “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”<sup>2</sup>.

3. Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Zainol Huda dari STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep pada tahun 2020, dengan judul “pemikiran pendidikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri (1919 – 1986)”. Hasil dari karya tulis ini adalah tentang implementasi konsep pendidikan dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang dianggap modern pada masa tersebut. Pemikiran tersebut mengemukakan bahwa pendidikan lembaga formal seperti sekolah umum harus diintegrasikan dengan konsep pengembangan karakter. Persamaan antara karya tulis tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh dan pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam pendidikan yang berbasis pengembangan karakter seperti di dalam

---

<sup>2</sup>Asyrofiah Rahmani, “Pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia Suatu Kajian Historis” (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

pesantren. Perbedaan antara karya tulis tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus tentang pendidikan yang dijalani oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri semasa masih berada di dalam pesantren<sup>3</sup>.

4. Keempat, buku yang ditulis oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh Pustaka Sastra LKIS di Yogyakarta dengan judul “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1974 oleh penerbit Al-Ma’arif, Bandung. Buku ini menceritakan kisah perjalanan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dari periode tahun 1920-an hingga sekitar tahun 1955 ketika beliau telah berhasil menjadi salah satu tokoh Nahdlatul Ulama<sup>4</sup>.

Berdasarkan pemaparan tentang karya dari penulis terdahulu, peneliti tidak bermaksud untuk membuat kesamaan dengan karya penulis tersebut. Akan tetapi, peneliti ingin berfokus terhadap pemikiran beliau di dalam pesantren sebagai salah satu pondasi pendidikan dan perjuangan bangsa Indonesia dalam menuju negara yang lebih baik dan lebih makmur. Harapannya, penelitian ini

---

<sup>3</sup>Zainol Huda, “Pemikiran Pendidikan KH. Saifuddin Zuhri (1919-1986),” *Jurnal Keislaman Terateks*, 5.02 (2020), 150–57.

<sup>4</sup>KH. Zuhri Saifuddin, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS, 2001).

dapat membantu melengkapi penelitian lain dalam menambah pengetahuan tentang pemikiran dan tokoh Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

## 1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis studi pemikiran tokoh. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam komunitas tertentu, dalam bidang tertentu, mengungkap pemikiran dan pandangan tokoh tersebut dalam suatu hal. Secara bahasa, studi bermakna meneliti, mengkaji atau menelaah seorang tokoh, dimana tokoh ini adalah seorang tokoh terkemuka dan memiliki keahliannya dalam suatu bidang baik itu dalam bidang politik, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya<sup>5</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang atau tokoh terkemuka dan kenamaan dalam suatu bidang tertentu. Tokoh yang dimaksud dalam definisi ini adalah tokoh nyata yang ada dalam dunia ini, bukan tokoh fiksi yang ada dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik<sup>6</sup>.

Penelitian ini berfokus pada tokoh KH. Saifuddin Zuhri sebagai pencetus pemikiran dalam buku “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” dimana

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>6</sup>Rahmadi Rahmadi, “Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.2 (2019), 274.

pemikiran tersebut adalah objek utama dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan informasi, baik dari media cetak maupun media elektronik kemudian mengolah data yang telah diperoleh untuk dianalisis. Data yang telah melewati proses analisis, dapat disimpulkan berdasarkan pendekatan dan metode tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan pengkajian pemikiran tokoh yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2003) yakni studi teks. Studi teks menggunakan karya tokoh ataupun karya orang lain tentang pemikiran tokoh yang dikaji menggunakan bahan-bahan tertulis maupun bahan tercetak seperti kepustakaan<sup>7</sup>. Teks yang dimaksud adalah sebuah buku karya KH. Saifuddin Zuhri yang berjudul “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”<sup>8</sup>.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Metode ini dapat diartikan sebagai serangkaian penelitian yang dalam metode pengumpulan data, sumber dan analisisnya berkenaan dengan kepustakaan<sup>9</sup>. Kepustakaan yang digunakan dapat berupa media cetak maupun media elektronik seperti artikel, buku ataupun penelitian terdahulu yang

---

<sup>7</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ketiga (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ketiga (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

<sup>9</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

berhubungan dengan pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri<sup>10</sup>. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data tentang pemikiran beliau dalam buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren<sup>11</sup>.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang digunakan dalam penelitian mengenai pemikiran Prof. Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam karya “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” terdiri dari lima bab yakni:

Bab Ke I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari delapan subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Ke II berisi tentang biografi, riwayat hidup baik karir maupun pendidikan serta karya dari Prof. Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Bab Ke III berisi mengenai pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang Agama, Sosial politik pesantren dalam buku “Guruku Orang-orang dari Pesantren”.

---

10Supriyadi Supriyadi, “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2.2 (2017), 83.

11Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY : Journal of Education*, 1.2 (2021), 1–12.

Bab Ke IV berisi mengenai pengabdian dalam buku “Guruku Orang-orang dari Pesantren”. serta peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri selama menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.

Bab Ke V berisi uraian dari seluruh pemaparan penelitian skripsi ini mulai dari bab pertama hingga bab kelima termasuk kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI DAN RIWAYAT HIDUP PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

#### 2.1 Biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Prof. KH. Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1919 dari ibu yang bernama Siti Saudatun, seorang istri dari Muhammad Zuhri di Kawedanan, Sokaraja Tengah, Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah<sup>12</sup>. Secara astronomis, Kab. Banyumas terletak diantara 70 15' 05" – 70 37' 10" Lintang selatan dan diantara 1080 39' 17" – 1090 27' 15" Bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang di utara; Kabupaten Cilacap menjadi perbatasan yang membentang dari selatan hingga barat; Kabupaten Brebes menjadi perbatasan di barat serta Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen yang berada di timur<sup>13</sup>.

Ayahanda Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang bernama H. Muhammad Zuhri Rasyid merupakan seorang petani dan seorang sopir kuda atau biasa dikenal dengan nama supir delman yang giat bekerja serta taat dalam beribadah. Ibunda dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri adalah seorang pengrajin batik yang memiliki kemampuan luar biasa dalam setiap karya batiknya, bernama Siti

---

<sup>12</sup>Zarkasih, "KH. Saifuddin Zuhri: Santri, Wartawan, dan Pejuang," *pkesinteraktif*, 2010.

<sup>13</sup>Eddy Aprotuwiyono, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020*, ed. oleh BPS Kabupaten Banyumas (Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas, 2020).



Glodok, Jakarta Pusat tanpa merasa gengsi ataupun tinggi hati. Selain itu, kerendahan hati beliau juga ditunjukkan ketika beliau menolak memberikan biaya haji dari departemen agama untuk adik iparnya, dikarenakan masih termasuk ke dalam anggota keluarga yang menyalahi aturan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Prof. KH. Saifuddin Zuhri adalah orang yang dapat dipercaya, jujur dan rendah hati<sup>16</sup>.

## **2.2 Riwayat Hidup Prof. KH. Saifuddin Zuhri**

### **2.2.1 Riwayat Karir Prof. KH. Saifuddin Zuhri**

Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengabdikan hidupnya dalam pengembangan Agama Islam di kancah perkuliahan dan masyarakat umum. Selain itu beliau juga menunjukkan bahwa seorang santri dapat memiliki prestasi dan karir yang sangat cemerlang. Berikut adalah karir yang beliau peroleh semasa hidupnya<sup>17</sup>.

- a) Konsul daerah Ansor Dan NU Jateng
- b) Komandan Barisan Hizbullah
- c) Anggota KNIP
- d) Sekjen Partai NU
- e) Mustasyar PBNU

---

<sup>16</sup>Saifullah Ma'sum dan Karisma Ulama, "Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU," *Mizan, Bandung*, 1998.

<sup>17</sup>Ma'sum dan Ulama.

- f) Ketua DPP PPP
- g) Menteri Agama
- h) Anggota DPR
- i) Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- j) Rektor IAI Al-Akidah
- k) Pelopor Pengembangan IAIN
- l) Pemimpin Umum/Redaksi “Duta Masyarakat”.

#### 2.2.2 Riwayat Pendidikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Sejak dari usia yang masih muda Prof. KH. Saifuddin Zuhri telah mengedepankan pendidikan agar kelak bisa memenuhi harapan dari orang tua serta keluarga beliau sehingga beliau mengambil dua jalan pendidikan yakni pendidikan formal yang berbasis sekolah umum serta pendidikan non formal setelah menyelesaikan kegiatan sekolah umum yang berupa pondok pesantren dan pendidikan dari orang tuanya ketika sore hingga malam hari. Berangkat dari kebiasaan baik ini, Prof. KH. Saifuddin Zuhri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sejak kanak-kanak. Selain itu, ketika beliau berusia 13 tahun, beliau juga telah mengkhatamkan berbagai macam kitab kuning antara lain Kitab

Safinatu An-Najah, Qathru Al-Ghaits, Matan Al-Jurumiyyah, dan berbagai kitab kuning lainnya<sup>18</sup>.

Ketika beliau menginjak usia 17 tahun, Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengembara ke daerah lain karena haus akan ilmu pengetahuan. Kota tujuan beliau adalah kota Solo. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali. Meskipun kondisi ekonomi beliau sedang sulit disaat itu, dengan tekad dan semangat yang membara serta kegigihan beliau, Prof. KH. Saifuddin Zuhri tetap berangkat ke kota Solo. Untuk menutup kekurangan biaya yang dialami Prof. KH. Saifuddin Zuhri, beliau berencana bekerja sebagai pelayan toko dan pelayan hotel namun dilarang oleh ayahnya. Berangkat dari kemampuan menulisnya, beliau mencoba melamar pekerjaan sebagai staff koresponden Surat Kabar Pemandangan yang terbit di Jakarta dengan tugas pokok seperti meliput berbagai peristiwa, khususnya politik yang terjadi di Solo<sup>19</sup>.

Selain Surat Kabar Pemandangan, beliau juga bekerja di surat kabar berbahasa Jawa, *Darmo kondo*, yang terbit di Solo. Penghasilan tersebut dapat membiayai sekolahnya di Madrasah Mambaul Ulum

---

<sup>18</sup>Zarkasih.

<sup>19</sup>Ma'sum dan Ulama.

hingga kelas tertinggi yakni kelas VIII akan tetapi beliau merasa pekerjaannya terganggu karena sekolahnya masuk saat siang hari sehingga beliau memilih untuk pindah di Madrasah Salafiyah. Beliau memutuskan untuk keluar karena alasan pekerjaan. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya di lembaga pendidikan Al-Islam. Sekolah ini tidak membuat Prof. KH. Saifuddin Zuhri terganggu karena jadwal masuknya pagi hari sehingga beliau tetap bisa bekerja di siang harinya. Selain itu, beliau juga betah bersekolah di tempat tersebut karena memiliki pelajaran yang menarik misalnya pelajaran *Tajdid* (pembaruan). Beliau diterima di sekolah-sekolah tersebut pada kelas tertinggi yang menunjukkan kecerdasan dan tingkat keilmuan beliau yang tinggi<sup>20</sup>. Pada usia 45 tahun, Prof. KH. Saifuddin Zuhri mendapatkan gelar Guru Besar dalam bidang dakwah dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>21</sup>.

### 2.3 Karya-Karya Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Karya-karya Prof. KH. Saifuddin Zuhri kebanyakan berupa buah pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan seperti buku ataupun karya tulis lain. Karya yang telah beliau hasilkan berjumlah sembilan buah antara lain

---

<sup>20</sup>Ma'sum dan Ulama.

<sup>21</sup>Zarkasih.

Palestina dari Zaman ke Zaman pada tahun 1947, Agama Unsur Mutlak dalam *National Building* pada tahun 1965, KH. Abdul Wahab Hasbullah: Bapak Pendiri NU pada tahun 1972, Guruku Orang-Orang dari Pesantren pada tahun 1974, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia pada tahun 1979, Kaleidoskop Politik Indonesia (tiga jilid) pada tahun 1981, Unsur Politik dalam Dakwah pada tahun 1982, Secercah Dakwah pada tahun 1983, dan Berangkat dari Pesantren yang selesai ketika menjelang akhir hayat beliau<sup>22</sup>.

KH. Saifuddin Zuhri termasuk ulama dan intelektual NU yang sangat produktif dalam dunia tulis menulis. Karir kepenulisannya dimulai ketika dia menjadi koresponden Lembaga Kantor Berita Nasional Antara. Selama masa hidupnya KH Saifuddin Zuhri berhasil menulis banyak sekali buku, hingga menjelang akhir hidupnya di tahun 1986 dia masih aktif menulis dan menyelesaikan salah satu bukunya yang berjudul 'Berangkat dari Pesantren'. Buku yang berisi catatan dan ingatan-ingatan sejarah kehidupannya dari masa kecil itu menjadi bukunya yang terakhir yang ditulis olehnya. Buku-buku karya beliau sebagai berikut:

1. Palestina dari Zaman ke Zaman (1947)

---

<sup>22</sup>Kifayatul Ahyar, "Review Singkat 9 Buku Karya KH Saifuddin Zuhri," *NU Banyumas*, 2021 <<https://nubanyumas.com/review-singkat-9-buku-karya-kh-saifuddin-zuhri/>> [diakses 30 Mei 2023].

Sebuah buku yang ditulis untuk merespon penjajahan yang terjadi di negara Palestina. Buku tersebut diterbitkan oleh PBNU yang ketika itu telah hijrah dari Surabaya ke Pasuruan. Karena gerakan militer Belanda, akhirnya PBNU berpindah kembali dari Pasuruan ke Madiun, bertempat di Jalan Dr. Sutomo 9 Madiun. Buku tersebut dicetak oleh Percetakan “Persatuan” Yogyakarta atas sponsor dari Haji Abubakar, pemimpin Perpustakaan Islam di Yogyakarta. Buku ini berisi tentang perjuangan rakyat Palestina dalam upaya mencapai kemerdekaan dan kegigihannya dalam melawan pasukan Zionis. Dengan buku tersebut, KH. Saifuddin ingin menggugah solidaritas para pembacanya akan perjuangan bangsa Palestina.

Penulisan buku tersebut, berawal dari kunjungan Mohammad Abdul Mun'im selaku Konsul Jendral Mesir untuk India ke Solo, pada Maret 1947. Kedatangannya guna menyampaikan kabar dari Liga Arab kepada Presiden Soekarno. Pesan tersebut, berupa pengakuan negara-negara Arab, seperti Palestina dan Mesir atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Tentu saja, pengakuan bangsa Arab tersebut, merupakan kabar gembira bagi kemerdekaan Indonesia yang memang membutuhkan pengakuan dunia Internasional sebagai prasyaratnya. Keberanian Mohammad Abdul Mun'im tersebut, menginspirasi Kiai

Saifuddin untuk membalas kebaikan bangsa Arab. Salah satu upaya untuk membalas kebaikan itu, adalah dengan menuliskan buku tentang perjuangan salah satu bangsa Arab yang juga masih berada dalam kungkungan penjajahan, yakni Palestina.

Di tengah berkecamuknya Agresi Militer Belanda itu, Kiai Saifuddin tekun mempelajari sejarah perjuangan bangsa Arab. “Aku mulai mempelajari lebih tekun tentang perjuangan bangsa-bangsa Arab menghadapi kaum imperialisme Inggris dan Prancis, juga tentang cita-cita Palestina merdeka menghadapi kaum Zionisme,” tulis Kiai Saifuddin dalam autobiografinya, *Berangkat dari Pesantren*. Saat itu, Kiai Saifuddin bukanlah seorang yang hidup tenang di bilik-bilik perpustakaan untuk menyelesaikan proses penulisan bukunya itu. Ia adalah seorang pimpinan Partai Masyumi sekaligus seorang komandan Hizbullah. Dimana ia memiliki tanggung jawab untuk berkeliling di daerah-daerah di seputar Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk memberikan komando sekaligus menyampaikan informasi-informasi penting kebijakan partai maupun kebijakan Nahdlatul Ulama. Lebih-lebih saat itu, Kiai Saifuddin juga diminta menjadi salah satu pejabat di Kementerian Agama oleh KH. Masjkur yang saat itu menjabat menjadi menteri.

Kesibukan yang demikian penat serta ancaman dan tekanan dari pihak penjajah yang bisa mengancam nyawa kapanpun, Kiai Saifuddin berhasil menyelesaikan bukunya tersebut. Sekitar Desember, 1947, ia berhasil menyelesaikan naskah buku Palestina dari Zaman ke Zaman tersebut. Buku itu, terdiri dari 84 halaman. Diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang saat itu, telah berpindah kantor dari Surabaya ke Pasuruan karena desakan Belanda. Percetakannya sendiri adalah “Persatuan” dari Yogyakarta, atas sponsor dari Pemimpin Perpustakaan Islam di Yogyakarta, Haji Abubakar. Sedangkan kata pengantar buku tersebut, ditulis oleh Ismail Banda, MA. Ia adalah seorang diplomat muda yang menjadi duta besar Indonesia untuk Afganistan. Ia juga seorang mantan pemimpin pergerakan mahasiswa Indonesia di Cairo, Mesir.

Namun, buku yang ditulis penuh ketegangan itu, berakhir dengan nestapa. Buku itu tak sempat beredar. Sebelum tahap akhir di percetakan selesai, Agresi Militer Belanda pada 19 Desember 1948 yang meluluhlantakkan Yogyakarta, turut menghancurkan buku yang hampir selesai itu. Sampai saat ini, buku tersebut, tak lagi ada. Hanya berupa ikhtisar yang kembali ditulis oleh Kiai Saifuddin dalam buku Berangkat dari Pesantren. Itu pun ikhtisar yang tak seberapa banyak. Meski



revolusi, didalamnya terdapat informasi antara lain bagaimana wong cilik menjadi priyayi, bacaan santri, santri akrab dengan wayang dan apa saja peran politik santri. Buku ini berlatar sekitar tahun 1920-an hingga tahun 1955 yakni sejak awal periode pendidikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri hingga ketika beliau telah menjadi salah satu tokoh Nahdlatul Ulama. Buku ini memiliki 10 bab, yakni “Di Ambang Pintu Pesantren”, “Madrasahku cuma Langgar”, “Tokoh-tokoh Pengabdian tanpa Pamrih”, “Apresiasi terhadap Rasa Seni”, “Memasuki Persiapan Pengabdian”, “Masih Belajar Lagi sebelum Terjun ke Medan Pengabdian”, “Menjadi Guru”, “Tamatnya Zaman Penjajahan”, “Di Bawah Penjajahan Seumur Jagung”, dan “Merdeka Berarti 1000 Perjuangan”<sup>23</sup>.

Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri, ide penulisan buku ini bermula ketika Asrul Sani, salah satu tokoh seni Indonesia memberikan saran kepada beliau untuk menulis novel tentang kehidupan di Pesantren. Lantaran kurangnya pengalaman Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang dunia jurnalistik kala itu, beliau hanya menuliskan kisah-kisah para guru yang mendukung beliau selama perjalanan hidupnya. Kenyataannya, otobiografi ini berjalan sangat lancar hingga menyerupai

---

<sup>23</sup>Ahmad Makki, “Guruku Orang-orang dari Pesantren,” *NU Online*, 2012 <<https://www.nu.or.id/nasional/guruku-orang-orang-dari-pesantren-oY28j>> [diakses 30 Mei 2023].



### 3. Berangkat dari Pesantren

Buku yang berisi tentang memoar KH. Saifuddin Zuhri ini berisi tentang perjalanan KH. Saifuddin Zuhri dari pesantren menuju pengabdian demi pengabdian untuk negara dan bangsanya berikut kesan-kesan mendalam terhadap para tokoh dan berbagai peristiwa yang dialaminya. Buku setebal 776 halaman dan berisi 21 Bab ini ditulis dengan gaya prosaik yang membuat siapapun yang membaca memoar ini seakan sedang membaca roman yang panjang yang mengisahkan banyak hal tentang apa yang pernah dikerjakan dan diperjuangkan olehnya.

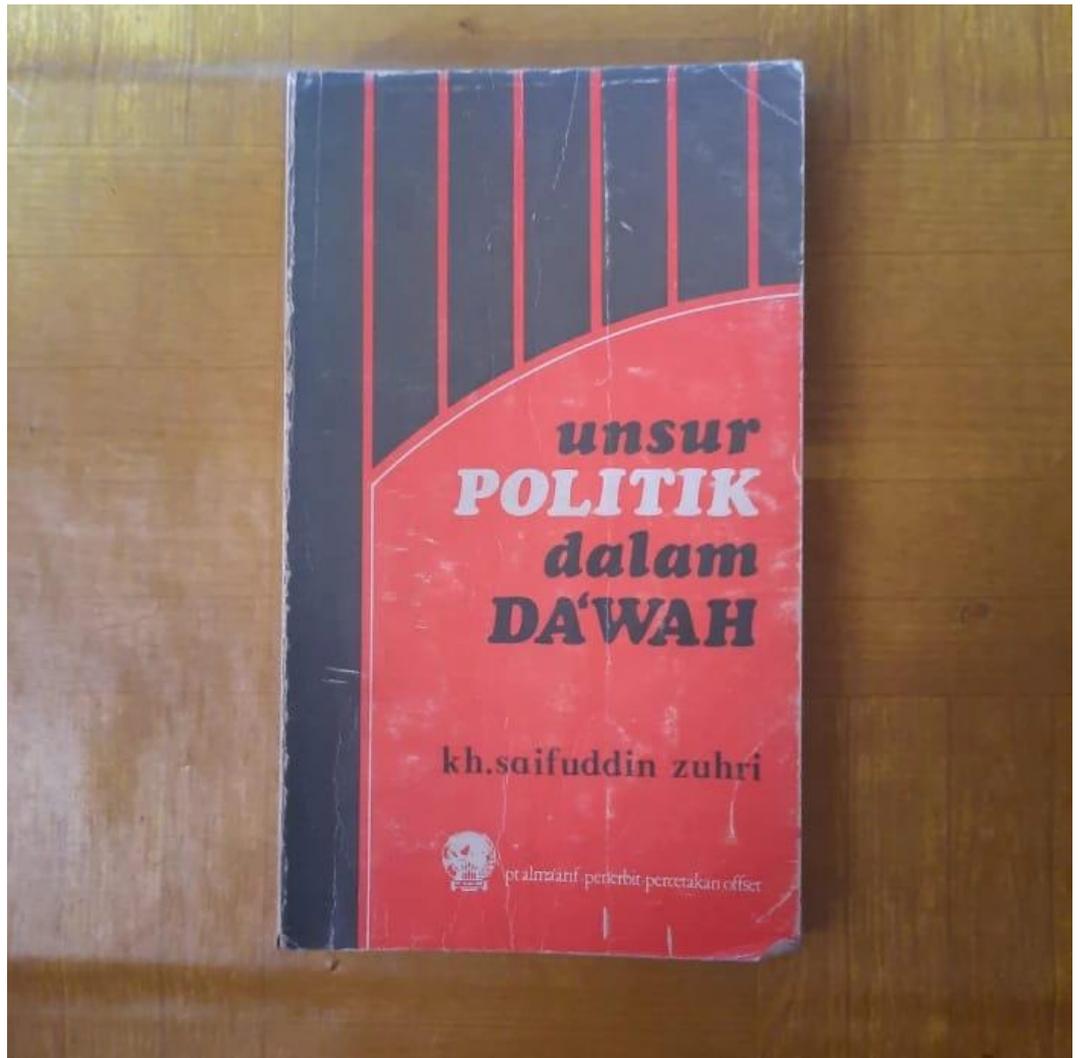
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Dalam buku ini Saifuddin berpendapat jika politik sebenarnya tidak ubahnya dengan upaya menata masyarakat. Melandasi masyarakat dengan al karimah, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. Ingat, politik bukan dalih dan pamrih meraih kekuasaan atau menjadikan diri adalah pejabat bergelimang harta. Ia berlanjut memberi ketegasan: “Politik bukanlah benda yang tercecceh dari haribaan Islam”.

Buku ini menjelaskan bahawa, jutaan orang sudah mencoblos mengesahkan agenda demokrasi. Pemilu berlalu dan kita menunggu hasil dengan sabar. Pengertian pemilu masa lalu dan masa sekarang mungkin tak terlalu beda. Kita ingin menampilkan lagi pemahaman Saifuddin Zuhri berlatar masa Orde Baru. Pemilu yang bertujuan membina kehidupan politik dan ketatanegaraan yang demokratis, yang mengembangkan pemerintahan yang adil dalam mengayomi sekalian rakyat untuk meratakan penunaian amanat keadilan dan kemakmuran kepada yang berhak menerimanya, untuk menegakkan hukum, kebenaran dan keadilan, maka pemilu yang bertujuan demikian itu bukan lagi urusan duniawi akan tetapi telah berubah menjadi urusan ukhrowi, maka melaksanakannya termasuk ‘ibadah’ juga.

Indonesia diinginkan berdemokrasi dengan keragaman adat, agama, dan ideologi. Pemilu itu bermisi mulia, bukan melulu kekuasaan. Di pelbagai peristiwa politik, pemberian pemikiran dan tanggapan bermisi dakwah memang penting untuk mengajak umat Islam santun, bertanggung jawab, toleransi, dan memenuhi hak-kewajiban. Ikhtiar menunaikan dakwah bukan dengan cara-cara sembrono seperti berlangsung selama 2018-2019: politisasi agama atau politisasi dakwah. Saifuddin Zuhri justru mengesankan ingin menjadikan dakwah itu “menghaluskan” politik. Di gelanggang politik, orang-orang gampang bersengketa dan bermusuhan. Semua ingin berpengaruh, menang, berkuasa. Saifuddin Zuhri sengaja membentuk politik itu santun, lembut, dan ramah. Referensi agama digunakan dalam mengartikan politik agar memungkinkan kehidupan bersama secara harmonis dan demokratis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A  
Gambar 2.4: Manuskrip Buku “Unsur Politik Dalam Dakwah”

## BAB III

### PEMIKIRAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI TENTANG AGAMA, POLITIK DAN SOSIAL DALAM BUKU “GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN”

#### 3.1 Agama

Secara garis besar buku ini berisi catatan tentang peran besar komunitas pesantren dan nahdliyin dalam perjuangan kemerdekaan. Indonesia serta pasca kemerdekaan. Buku ini juga diuraikan banyak nilai moral yang dipelajari saifuddin zuhri selama berinteraksi bersama tokoh-tokoh yang dalam buku ini disebutnya sebagai guru.

Seorang saifuddin zuhri dalam buku ini digambarkan sebagai sosok muslim yang taat kepada agamanya. Beliau lahir dari keluarga yang sederhana dan tinggal di sebuah desa yaitu Desa Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah, memegang teguh adat kebiasaan, penduduknya terbuka, saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pengaruh pendidikan agama yang berangkat dari sebuah pesantren di pedesaan, dengan segala kebersahajaan dan kesederhanaan dalam kehidupannya, sangat membekas pada perilaku orang di sekitarnya. Mereka menjaga kerukunan,





Banyak kegiatan yang dilewatinya, mulai dari hal terkecil hingga dipercaya untuk menjabat disebuah organisasi yaitu NU. Ia dikenal oleh tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, semakin membuatnya bersemangat.

Adapun ketaatan seorang saifudin zuhri dalam buku ini ditunjukkan oleh keikutsertaannya dalam komunitas Nahdliyin. Nahdliyin merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia yang berperan sebagai ujung tombak Islam *ahlu sunnah wal jamaah* dengan pegangannya yaitu Islam moderat atau dalam bahasa ilamnya ialah *yawasuth* yang berarti sikap pertengahan. Yaitu sebuah sikap yang mengusahakan untuk mengkompromikan antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, bukan berarti mencampur adukan atau menolak semua pendapat yang ada namun mencari solusi.

Dalam buku ini apabila dicermati Saifuddin Zuhri juga mempunyai tafsir tentang peran agama dalam penanaman semangat Nasionalisme. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menganalogikan peran syuriah dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Dimana Suriah menjadi penekanan lampu hijau dalam sebuah program. Tanpa persetujuan Syuriah sebuah program tidak dapat dijalankan dan dilakukan. Selain itu menjadi sebuah peran penting dalam pengembangan negara.

Islam mempunyai peran yang vital dalam pembentukan Indonesia. Baik dalam pengembangana bangsa dan negara maupun pengembangan dalam hal

sosial kemasyarakatan. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Islam sudah sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat Indonesia. Yaitu Islam Sholihun fi Kullil Jami'il Zaman yang berarti bahwa Islam cocok dalam segala zaman. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam berhasil karena perjuangannya dalam memadukan antara iman dan rasio bersama semangat dan emosi, sehingga paduan tersebut melahirkan kearifan. Kearifan yang dimaksud adalah Islam bisa menjelma menjadi sebuah identitas agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, kecermatan dan toleransi. Islam dalam hal ini sesuai dengan pengalaman Indonesia menjadi semacam kekuatan pendorong munculnya rasa kebangsaan Indonesia.<sup>27</sup>

Gagasan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait Islam dan Politik adalah bahwa ia berpendapat Islam dan Politik merupakan dua entitas yang tidak bisa dipilah-pisahkan. Apabila dianalogikan kedua hal ini ibarat Gula dan Manis yang merupakan satu kesatuan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini tentunya tidak lepas dari pandangan politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Pandangan Politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga tidak bisa dilepaskan dari pengalamannya dalam mengabdikan untuk Indonesia tentunya dengan mendapat

---

<sup>27</sup> Eka Wahyudi, Mendidik Kader Bangsa Nasional Religius, (Jombang: Pustaka Tebu Ireng), 2018, 73-100

posisi jabatan dari Politik. Beliau pernah tercatat sebagai DPR utusan NU-PPP yang termasuk dalam lembaga legislatif negara. Dan sebagai Menteri Agama yang tidak dapat nafikan lagi bahwa jabatan tersebut adalah jabatan politik. Dari aktivitas politik tersebut beliau mempunyai pemahaman yang menarik terkait Islam dan Politik.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai paradigma bahwa Nilai-Nilai yang terkandung dalam Agama Islam harus menjadi sandaran dasar terhadap politik. Sehingga sampailah pada pemahamannya tentang Politik Kebangsaan. Gagasan ini juga disebabkan kematangan karakter Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selama di pesantren yang membuatnya menghayati politik dari sisi keagamaan. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga menganggap keliru jika umat Islam hanya menganggap Islam dalam bidang dakwah saja. Dicontohkan Nabi Muhammad selain berdakwah dari mimbar, Nabi Muhammad juga memikirkan kepentingan Umat dan kebutuhan manusia.<sup>28</sup>

Politik Kebangsaan yang digagas oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini sejatinya didasarkan oleh beberapa asas dan prinsip. Seperti prinsip kebangsaan, keIslaman, dan keumatan. Awal mulanya adalah dia yang terinspirasi oleh pesan Kiai Abdul Wahid Hasyim yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw

---

<sup>28</sup>Eka Wahyudi, 73-100

pernah bersabda bahwa terdapat dua unsur di dunia ini yang manakala keduanya baik maka baiklah seluruh manusia, dan manakala keduanya rusak maka rusaklah seluruh manusia. Keduanya adalah Ulama dan Umara.<sup>29</sup>

Gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selanjutnya adalah tentang Islam dan Pancasila. Sebenarnya gagasan ini lebih terfokus kepa bagaimana mengamalkan Pancasila tanpa melepas Islam. dalam bukunya yang berjudul “Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid 2” sudah seharusnya tidak menjadi sebuah permasalahan yang mendalam tentang Pancasila dalam sikap orang Islam terhadap pancasila itu sendiri. Karena seluruh orang Islam di Indonesia tidak sulit untuk menerima dan mengamalkan pancasila. Hal lain dikarenakan seluruh sila yang terkandung dalam Pancasila tidak ada yang kontradiksi dengan ajaran Islam. Pada tanggal 1 Juni 1945 ketika Bung Karno mengusulkan 5 sila sebagai Weltanschauung bangsa Indonesia dalam sidang BPUPKI usul tersebut diterima dengan penuh oleh anggota sidang. Diantara anggota sidang itu merupakan pemimpin-pemimpin umat Islam dari berbagai golongan Organisasi. Sehingga dengan kata lain dari lahirnya pancasila sudah mendapat restu dari para pemeluk Agama Islam. menjadi sebuah Falsafah Negara. Dan dikuatkan lagi pada Piagam Jakarta seluruh penandatanganan juga berasal dari Agama Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Eka Wahyudi, 73-104

<sup>30</sup>KH. Saifuddin ZUHri, *Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: PT. Gunung Agung), 1983, 101-108

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga berpendapat bahwa Pancasila merupakan falsafah negara tetapi hal itu tidak menafikan peran agama. Sehingga, Pancasila tidak meniadakan agama yang ada di Indonesia khususnya agama Islam yang menjadi agama Mayoritas pemeluknya di Indonesia. Pancasila juga bukan sebuah agama, posisinya tidak menggeser ajaran agama karena para pemeluk agama masih dapat menjalankan agamanya dengan jaminan. Islam dan Pancasila tidak Antagonistik seperti dalam keterangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang mengatakan: “Pancasila dan Agama tidak Antagonistik, artinya, tidak saling bertabrakan. Pancasila dipraktekan untuk mewarnai kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa Indonesia”.<sup>31</sup>

Sehingga dari keterangan tersebut sudah sngat jelas bahwa Islam dan Pancasila tidak saling bertabrakan satu sama lain. Justru menjadi saling pelengkap satu sama lain. Contoh dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Aplikasinya adalah seluruh pemeluk agama bisa mengaspirasikan dengan musyawarah apa yang menjadi gagasannya. Tentunya dituangkan dalam bentuk paham kebudayaan, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ingin mengatakan bahwa Islam

---

<sup>31</sup>Eka Wahyudi, 73-104

tidak ada tentangan dan tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah negara. Hal ini karena semuanya menjadi satu kesatuan dan tidak ada hal yang berbenturan satu sama lain.

Dalam salah satu bab yang terdapat dalam buku tersebut dijelaskan bahwa KH Saifuddin Zuhri juga sempat berguru kepada KH Wahid Hasyim. Diceritakan dalam buku ini bahwa KH Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh ulama nasional yang menjadi garda depan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila pandangan KH Saifuddin Zuhri terhadap agama secara garis besar dipengaruhi oleh pandangan KH Wahid Hasyim.

Menurut KH Wahid Hasyim, agama dan negara berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam konteks ini, agama membutuhkan negara. Sebab, melalui negara, agama dapat berkembang dengan baik. Hukum-hukum agama juga dapat ditegakkan melalui kekuasaan negara. Demikian juga sebaliknya, negara memerlukan kehadiran agama. Hanya dengan agama, suatu negara dapat berjalan dalam sinaran etika.

Dalam paradigma simbiotik, hukum-hukum agama masih memiliki peluang untuk menghiasi hukum positif. Bahkan, dalam perkara tertentu tidak menutup kemungkinan hukum agama dijadikan sebagai hukum positif negara. Satu hal yang patut digarisbawahi dari paradigma simbiotik adalah

pengakuannya bahwa al-Qur`an mengandung seperangkat nilai dan ajaran yang bersifat etis yang menjadi landasan bagi aktivitas sosial dan politik umat manusia. Ajaran-ajaran ini mencakup prinsip-prinsip keadilan (al-`adâlah), kesamaan (al-musâwah), persaudaraan (al-ukhuwwah) dan kebebasan (al-hurriyah). Karenanya, bagi pendukung paradigma simbiotik, sepanjang negara berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, maka mekanisme yang diterapkannya sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, pembentukan sebuah negara Islam dalam pengertiannya yang formal dan ideologis tidaklah begitu penting. Paradigma kedua ini lebih menekankan substansi daripada bentuk negara yang legal-formal. Dalam perspektif mereka, yang terpenting negara dapat menjamin berlangsungnya prinsip-prinsip dasar di atas.<sup>32</sup>

Dari uraian pandangan Kh Wahid Hasyim tersebut jelas bahwa terdapat persamaan persepsi mengenai agama diantara keduanya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa sebagian besar pemikiran KH Saifudin Zuhri merupakan buah dari proses interaksinya dengan tokoh guru yang ada dalam buku ini yaitu KH Wahid Hasyim. Corak nasionalisme yang dikenalkan oleh KH Saifuddin Zuhri merupakan nasionalisme-religius. Yakni, bahwa eksistensi agama mampu dijadikan sebagai unsur perekat atas kesadaran kolektif semua elemen

---

<sup>32</sup>Ahmad Asroni, "Pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim Tentang Relasi Islam Dan Negara", *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2, (2020), 405-407

masyarakat terhadap terbentuknya negara-bangsa (nation-state) Indonesia. Islam, dalam hal ini sesuai dengan pengalaman Indonesia menjadi semacam kekuatan pendorong munculnya rasa kebangsaan Indonesia. Sehingga, kesimpulan penting yang dapat dicatat dalam konteks ini bahwa agama (Islam) secara inherently memang menjadi unsur krusial terbentuknya Negara bangsa (nation-state), tentunya hal ini tak lepas dari paradigma yang digunakan dalam memahami ajaran agama (Islam).<sup>33</sup>

### **3.2 Politik Ala Santri**

KH. Saifudin Zuhri adalah seorang santri, jurnalis, politisi, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Buku ini memotret perjalanan beliau bersama para tokoh lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dari seorang santri menjadi pemimpin laskar hizbullah hingga pada akhirnya menduduki jabatan sebagai anggota parlemen Indonesia, beliau aktif dalam organisasi pemuda NU Ansor, dari sinilah perjuangan beliau bersama para tokoh NU lainnya dimulai. Buku ini tidak hanya menyajikan pemikiran KH. Saifudin Zuhri tetapi juga para tokoh yang kebersamaan beliau dalam usaha meraih kemerdekaan. bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian pemikiran beliau dalam buku ini adalah buah dari diskusi bersama dengan tokoh-tokoh besar lain seperti

---

<sup>33</sup> Winarto Eka Wahyudi, "Internalisasi Nasionalisme Melalui Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran KH Saifuddin Zuhri", *Akademika*, Vol. 9 No, 1, (2015), 133-135

KH. A. Wahid Hasyim, KH. Idham Chalid, KH. Zaenal Arifin, A. Yani, Sarbini dan lain sebagainya.

Saat Belanda sudah terdesak oleh Jepang, ia mengerahkan seluruh rakyat pribumi untuk masuk pada badan-badan keamanan yang ia bentuk. diantara badan keamanan tersebut ialah penjaga kota dan penjaga keamanan kampung. kedua badan keamanan tersebut bertugas untuk membantu Belanda mempertahankan kekuasaan mereka di Indonesia. hal yang demikian ini menimbulkan perdebatan tersendiri di kalangan para ulama selaku pimpinan umat Islam pada kala itu. daripada memikirkan politik praktis para ulama ini berdebat dan berdiskusi dari sudut pandang hukum Islamnya Tentang hukum matinya seseorang dalam sesuatu peperangan. Orang bisa dihukumi mati syahid apabila mati karena membela agama, membela harta-benda, membela kemerdekaan, membela kehormatan, dan sebagainya sebagaimana disebutkan dalam maqasid Syariah. tentulah sangat berbeda dengan perang yang akan mereka hadapi. mereka yang hanya dilatih beberapa hari langsung diterjunkan untuk melawan tantara Jepang yang telah bertahun-tahun bertempur di berbagai medan, seperti di korea, tiongkok, Manchuria hingga filipina.

Oleh karena itu, para ulama mengambil sikap untuk tidak mengikutsertakan para santri dalam badan keamanan ini karena selain secara hukum Islam, apabila seseorang mati dalam peperangan tersebut maka tidak

dihukumi mati syahid hal ini tentunya merupakan suatu kesia-siaan padahal bangsa kita nantinya membutuhkan banyak tenaga dan orang dalam perjuangan meraih kemerdekaanya sendiri dan bukannya sekedar mendukung bangsa penjajah.

Menyikapi hal ini K.H.A. Wahid Hasyim berdiplomasi dengan Belanda agar kaum santri tidak diwajibkan untuk ikut masuk kedalam badan badan keamanan wilayah bentukan mereka karena kaum santri adalah pelajar. mengingat dalam surat edaran mereka bahwa yang diwajibkan menjadi penjaga wilayah adalah mereka yang bukan pelajar dan tidak termasuk ke dalam organisasi apapun. pun apabila tetap diharuskan tetap diadakan seleksi baik umur maupun kecakapan, itu pun hanya ditempatkan di kampung-kampung yang notabene para penghuni kampung pun turut bertanggung jawab atas keamanan dan ketentruman kampungnya sendiri. sebagai gantinya para pemuda desa dan santri berbondong-bondong masuk ke dalam organisasi Ansor. agaknya fenomena tersebut menurut KH. Saifudin Zuhri merupakan tanda kebangkitan pemuda dan timbulnya kesadaran mereka untuk mulai melibatkan diri dalam usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di sisi lain pemuda-pemuda ini juga tidak sudi menjadi alat kolonial untuk melanggengkan kekuasaan penjajah dan dijadikan umpan peluru Jepang.

Diantara materi yang dipelajari dalam Ansor ialah, baris berbaris, belajar huruf morse, yaitu pembicaraan melalui isyarat bendera atau bunyi pluit (sempritan), dan juga belajar memberi pertolongan pertama dalam kecelakaan. keahlian inilah yang nantinya akan sangat membantu mereka dalam menghadapi pertempuran mendatang. Mereka tergabung dalam satu barisan yang dipecah menjadi pasukan-pasukan, dan tiap pasukan dipecah lagi menjadi regu-regu. Dengan demikian, Ansor telah sempurna mentransformasikan diri dari organisasi pemuda menjadi gerakan pemuda.

Lebih jauh, dalam beberapa kesempatan K.H.A. Wahid Hasyim berulang kali mengatakan bahwa, Nabi kita pernah mengatakan: Al-Harbu khid'ah, bahwa peperangan selamanya penuh tipu muslihat. Dalam suatu peperangan berlaku suatu ketentuan: Membunuh atau dibunuh, menipu atau ditipu, mengelabui atau dikelabui. Jika kita tidak dapat memenangkan pertempuran fisik paling tidak kita harus bisa memenangkan pertempuran fikiran dan mental, paling tidak musuh harus dapat kita kelaabui. Beliau lalu memberi contoh dengan sebuah dongeng Al-Baidaba tentang kancil yang begitu cerdik yang bisa mengalahkan singa dan serigala yang lebih kuat. Namun demikian, kancil tersebut tetap dapat dikalahkan oleh siput yang kelihatannya lemah dan tidak berdaya. Jepang yang berlagak sok cerdik, kini berhadapan dengan kaum santri yang kelihatannya lemah dan tak berdaya seperti hanya

siput dalam dongeng diatas, namun pada akhirnya Jepang tetap dapat dikalahkan olehnya.

Untuk mengelabui Jepang dapat dilakukan dengan seolah-olah simpati dan senasib sepenanggungan dengan mereka. slogan-slogan dan gerakan-gerakan yang mencitrakan dukungan terhadap Jepang, Misalnya, pada kampanye-kampanye Jepang melawan Sekutu, dengan menggunakan untuk kampanye anti Belanda, anggota Sekutu yang ingin kembali hendak menjajah kita lagi. Kita perhebat kampanye anti Belanda ini. Dengan demikian, Jepang percaya bahwa kita anti Belanda. Menurut tafsiran Jepang, anti Belanda sama dengan anti Sekutu, dan anti Sekutu sama dengan pro-Jepang. Itu menurut logika mereka. Padahal dalam tafsiran rakyat Indonesia sesungguhnya adalah anti Belanda, berarti anti sekutu, anti Jepang, dan anti penjajahan.

NU adalah organisasi keagamaan yang menjadi wadah bagi kaum santri dan kiai dalam perjuangan kemerdekaan, Nu sendiri dalam sejarahnya pernah ambil bagian dalam gerakan politik, hal tersebut tidak lain adalah karena dinamika perjuangan kebangsaan dan nasionalisme yang mengharuskan NU untuk menempuh jalan itu. Hampir semua kiprah politik NU, selalu dilandasi dengan ijtihad politik berbasis fiqih, yang merupakan kerangka acuan pengambilan hukum dalam Islam. Beberapa ijtihad politik NU antara lain, seperti: sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda, namun kooperatif

saat penjajahan Jepang; penetapan dar al-Islam pada wilayah Indonesia; Resolusi Jihad; penerimaan Soekarno sebagai Presiden dalam kerangka waliy al-amri al-daruri bi asy-syaukah, sampai pada menjadi organisasi politik dan keluar dari politik merupakan sederet manifestasi ijihad politik yang berdasar pada ajaran Islam (fiqih).<sup>34</sup>

### **3.3 Pesantren Menggiring Revolusi**

Setelah perang Diponegoro, masih ada sekitar 130 pertempuran yang melibatkan kalangan pesantren demi bangsa Indonesia. Kemerdekaan merupakan hasil karya seluruh bangsa Indonesia, dan ulama-santri juga ikut andil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>35</sup>

Proses kemajuan zaman serta perkembangannya berangsur-angsur memasuki dunia pesantren. Semangat dan kebangkitan nasional serta politik juga memasuki kehidupan pesantren. Surat-surat kabar dan majalah mengalir juga ke sana dengan segala kumandangannya. Sebagai suatu segi kebudayaan, tentu pesantren memiliki daya tahan dalam menyaring segala arus yang masuk ke dalamnya. Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi di sana,

---

<sup>34</sup>Muhamad Mustaqim, "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama" ADDIN, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015

<sup>35</sup>Ahmad Royani, PESANTREN DALAM BINGKAI SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA, 2018 JURNAL ISLAM NUSANTARA. hlm 123.

usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

Daya saring yang kuat inilah yang menjaga mentalitas anak bangsa khususnya santri agar tidak terbawa pada arus kebudayaan asing dan nilai yang dibawa oleh Belanda. di satu sisi hal inilah yang membuat pesantren tetap murni dan suci serta tetap pada nilai-nilai kearifan lokalnya. Namun, di sisi lain keadaan ini agakny memberikan kekhawatiran di masa depan tentang kemampuan yang kelak dibutuhkan dalam membangun kembali negeri pasca kemerdekaan. menyikapi hal ini K.H.A. Wahid Hasyim merubah kurikulum Pendidikan pesantren dengan menambahkan pelajaran membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan berhitung dalam Pesantren Tebuireng yang kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain. Gagasan ini lahir karena beberapa pokok yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan persoalan lain yang berkaitan langsung dengan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini ada.<sup>36</sup>

Pada mulanya pesantren dipandang sebelah mata karena para santri hanya diajarkan ilmu agama dan wiridan-wiridan sebelum perombakan

---

<sup>36</sup>Kholifatul Ummah. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN; STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM". Thesis: UNNISULA (Semarang). 2023.

kurikulum yang digagas oleh K.H.A. Wahid Hasyim diatas. Padahal nyatanya pesantren sangat adaptif terhadap kondisi sosial-politik negara pada masa damai, pesantren memang tempat untuk belajar agama bagi para santri, namun pada masa perang, pesantren beralih fungsi menjadi pusat pelatihan kemiliteran dan kegiatan kependuan yang dapat meningkatkan ketangkasan para santri di medan pertempuran. Sejalan dengan itu pesantren memiliki adagium *hubbul wathan minal iman* yang artinya mencintai negara sebagian dari iman. Ini memiliki arti penting bahwa rasa cinta tanah air sudah di tanamkan dalam-dalam di hati para santri sehingga apabila terjadi peperangan maka mereka sudah menyiapkan mental dan hati mereka untuk itu.

Namun, spirit *hubbul wathan minal iman* ini perlu diuraikan lebih lanjut bahwa tidak termasuk dalam *hubbul wathan* suatu peperangan yang tidak dimaksudkan untuk memerangi negara secara umum, sebagaimana perang yang terjadi antara Jepang dan Belanda. Pada waktu merebut Indonesia Jepang tidak menganggap Indonesia sebagai musuh, artinya Jepang tidak berperang dengan Indonesia (pada awalnya) namun ia sedang berperang dengan Belanda yang kala itu tengah menguasai Indonesia. Hal ini tentunya menggugurkan sementara kewajiban berperang sebagai bentuk cinta tanah air sebagaimana diuraikan diatas, bahkan menjadi haram berperang atas nama Belanda yakni sebagai alat kolonial dalam mempertahankan kekuasaanya.

Mengingat bahwa perang tersebut merupakan perang antara Jepang melawan Belanda dan Hindia Belanda maka para ulama mengambil sikap untuk tidak ikut campur dalam hal tersebut, bahwa apabila terdapat kondisi tertentu yang diakibatkan oleh sikap yang demikian ini maka akan diadakan musyawarah di kemudian hari. Para kiai kita nampaknya sudah bisa membaca arah politik Jepang karena Jepang memiliki kepentingan di Indonesia, yakni Jepang membutuhkan dukungan baik SDM maupun SDA Indonesia demi kepentingan perang asia timur raya mereka. akibatnya sebisa mungkin mereka menghindari gesekan maupun pertempuran dengan pihak Indonesia, bahkan mereka berusaha menarik simpati rakyat yang telah lelah dijajah selama 350 tahun oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mengaku sebagai saudara tua yang akan membebaskan saudaranya ketika tiba waktunya kelak.

Tidak tanggung tanggung mereka bahkan mengizinkan pemutaran lagu Indonesia raya selama 4 hari sejak setibanya mereka di Indonesia dan memperbolehkan untuk mengibarkan bendera merah putih serta hal-hal lain yang merepresentasikan kedaulatan bangsa dan negara, hal ini tentunya membawa simpati dan respon positif dari rakyat terhadap tantara Jepang. Namun demikian kondisi ini tidak berlangsung lama, segalanya berubah memburuk dengan cepat menyusul dengan diambilnya hukum perang Jepang atas Indonesia, kiranya mereka telah kepalang terpojok hingga cara-cara

persuasif menarik simpati mereka singkirkan dan beralih pada cara represif instruktif. Akibat hal ini beras-beras di pasar-pasar habis tidak tersisa banyak rakyat kelaparan bahkan mati di jalan-jalan, ladang dan sawah di desa-desa dibiarkan tidak terurus karena banyak pribumi laki-laki yang diangkut Jepang untuk membuat proyek-proyek besar seperti pembangunan rel kereta api, jalan, waduk, dan lain sebagainya, baik yang berada di Indonesia maupun yang berada di Burma dan Filipina. Sedangkan para wanitanya dikirim untuk menjadi *perawat* bagi tentara Jepang.

Kondisi yang demikian ini kiranya cukup mengejutkan bagi para pemimpin perjuangan karena pada awalnya Jepang datang dengan sederet kebijakan yang seakan berniat untuk memerdekakan Indonesia. Namun setelah melihat perkembangan perang di pasifik rasanya hal ini tidak mengejutkan, Jepang terdesak dan butuh pasokan SDM dan SDA dalam jumlah banyak dan tempo yang cepat namun tetap saja bak lepas dari cengkraman harimau (Belanda) namun langsung dimangsa buaya (Jepang).

### **3.4 Ulama Pemimpin Umat**

Jepang menyadari peran sentral ulama di tengah masyarakat. Oleh karena itu mereka hendak menarik simpati rakyat terutama umat Islam agar lebih kooperatif dan mendukung Jepang untuk memenangkan perang yakni dengan dibentuknya kantor Jawatan Agama Pusat dengan demikian Jepang

bermaksud untuk memberikan fasilitas keagamaan bagi umat Islam, pembentukan Jawatan Agama Pusat ini ditugaskan kepada K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H.A. Wahid Hasyim namun wacana ini memerlukan usaha yang lebih untuk wilayah yang sedemikian luasnya, oleh karena itu perlu dibentuk kantor urusan agama di tiap karesidenan yang disebut Shumuka, sedangkan kepalanya bernama Shumukacho, harus seorang ulama. mengingat tugas seorang kepala kantor urusan agama berkaitan erat dengan Agama Islam, oleh karena ada yang lebih ahli tentang keIslaman kecuali kaum ulama. Adapun pegawainya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan ulama dan ada yang bukan golongan ulama, tetapi harus berjiwa Islam dan mempunyai cita-cita perjuangan Islam. Walaupun kebijakan Jawatan agama pusat ini merupakan alat jepang untuk kepentingannya namun kesempatan yang diberikan jepang ini juga dapat digunakan sebagai alat perjuangan kemerdekaan melalui jalur diplomasi, yakni dengan sebagai media untuk mempertemukan kepentingan Jepang dengan kepentingan rakyat Indonesia.

Pada suatu kesempatan para kiai berkumpul untuk membicarakan situasi yang sangat tidak menentu terkait dengan ini banyak terjadi penjarahan di toko-toko Sebagian berpendapat bahwa tidak dibenarkan terjadinya penggedoran-penggedoran terhadap toko-toko karena hal itu dipandang sebagai bentuk perampasan hak milik orang dalam situasi yang genting. Bisa menjurus kepada

keonaran yang membahayakan keselamatan umum. Tetapi juga ada yang berpendapat bahwa hal itu boleh saja karena kita dalam keadaan perang. Sebagian berpendapat bahwa yang berperang itu bukan kita, tetapi Belanda melawan Jepang. Ada lagi yang berpendapat lain, bahwa dewasa itu sebenarnya menjadi tanggung jawab penguasa. Namun karena kekuasaan penguasa telah sangat goyah dan bahkan tidak ada lagi kekuasaan, maka dalam situasi kekosongan kekuasaan, menjadi kewajiban para ulama untuk menjaga ketertiban dan keamanan umum. Tetapi bagaimanapun juga, akhirnya diambil kata mufakat bahwa dewasa itu tidak ada lagi yang bernama kekuasaan. Dalam keadaan demikian, maka kewajiban para ulama dan pemimpin masyarakat mengambil tanggung jawab ketertiban dan keamanan umum. Kita adalah rakyat. Harus dijaga keselamatan harta bendanya dan nyawanya. Harus diambil langkah untuk membatasi sekecil mungkin terjadinya keonaran dan keributan.

Untuk mengatasi situasi pangan yang kian memprihatinkan, rakyat diharuskan menanam apa saja di halaman rumahnya, tanaman yang bisa mendatangkan hasil bahan makanan, misalnya, singkong, ubi rambat, jagung, dan sebagainya. Bahkan di beberapa kota alun-alun juga ditanami jagung dan singkong. Namun sepanjang jalan raya harus ditanami pohon jarak karena Jepang memerlukan minyak pelumas bahan bakar pesawat terbang dan sebagainya. Bahkan halaman-halaman rumah rakyat juga harus ditanami pohon



Agaknya organisasi kepemudaan yang lahir pada tahun tersebut merupakan progress lanjutan dari organisasi kepemudaan yang sebelumnya kental akan corak kedaerahan (primordial) menjadi organisasi berskala nasional. Kiranya mereka telah menyadari bahwa organisasi kedaerahan lebih rawan untuk dihancurkan belanda oleh sebab itu diperlukan untuk segera membangun organisasi nasional yang berasaskan persatuan dan kesatuan.<sup>38</sup> Terlepas dari apapun bentuk organisasi dan langkah perjuangan yang ditempuhnya kesemuanya itu tetap mengarah pada tujuan besar bangsa Indonesia yakni untuk meraih kemerdekaan.

Namun, pada perkembangan berikutnya Semua organisasi pemuda dan kepanduan telah dibubarkan Jepang. Mereka tidak diperbolehkan lagi mengadakan kegiatan-kegiatan. Anggota-anggotanya dijadikan Kaiboodan dan Seinendan dua organisasi keamanan dan kepemudaan yang didirikan oleh Jepang. Partai-partai politik sudah lama dibubarkan, demikian pula menyusul organisasi sosial dan agama. Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di beberapa daerah dibubarkan, tetapi untuk untuk beberapa daerah lainnya seperti Banyumas dan Kedu tetap saja berjalan seperti biasa. Demikian pula Gerakan Ansor.

---

<sup>38</sup>Muttaqin, Fajrudin., Wahyu Irana. "Sejarah Pergerakan Nasional".Humaniora: Bandung. 9.

### 3.6 Tahap Baru Perjuangan

Pada perkembangan berikutnya Jepang melalui Saiko Sikkikan (Penguasa tertinggi pemerintah tantara Jepang di Jawa) menginstruksikan agar para pemuda Islam memasuki Heiho (tantara cadangan) nantinya mereka akan ditugaskan mendampingi tantara Jepang di medan perang. Mendengar hal ini K.H.A. Wahid Hasyim mewakili para pemuda Islam mengajukan tawaran lain agar bagi para pemuda muslim dibentuk suatu badan tersendiri dengan dibekali keterampilan bertempur oleh Jepang, nantinya mereka akan ditugaskan untuk menjaga wilayah-wilayah Jepang di Indonesia, akan lebih efektif jika perang ditugaskan pada tantara yang lebih profesional dan berpengalaman sedangkan tugas penjagaan wilayah dapat diberikan pada tantara yang baru atau belum berpengalaman dalam hal ini yang dimaksud oleh K.H.A. Wahid Hasyim adalah barisan Hizbullah yang kelak akan ia dan KH. Saifudin Zuhri dirikan.

Setelah beberapa cabang NU dan organisasi banom dibawahnya dilumpuhkan Jepang. Para ulama sepakat bahwa sudah waktunya NU turut andil lebih jauh dalam perjuangan kemerdekaan. NU mentransformasikan bentuk perjuangannya kepada pertempuran fisik, Artinya usulan K.H.A. Wahid Hasyim tersebut mendapatkan dukungan dari para kyai. sebagaimana halnya PETA (Pembela Tanah Air) yang memiliki tugas mempertahankan negara dari serangan sekutu, Hizbullah juga demikian ini. yang menjadi perbedaan hanya

dari orang-orang yang berada di dalamnya. Hizbullah terdiri dari para pemuda Islam sedangkan PETA terdiri dari para pemuda Indonesia yang beraneka ragam agama, dan sukunya.

Pembentukan Hizbullah ini jangan dipahami sebagai dukungan terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Namun merupakan taktik tipu muslihat terhadap Jepang, dengan dilatihnya pemuda Indonesia oleh Jepang maka para pemuda kita mengetahui taktik dan strategi perang Jepang dengan demikian akan lebih mudah untuk mengalahkan Jepang dikemudian hari apabila kita telah mengetahui taktik peperangan mereka.

Hizbullah adalah Ansor yang dipersenjatai dengan senapan dan pistol, karena memang mayoritas anggota Hizbullah adalah anggota Ansor yang diberikan pelatihan tempur oleh Jepang. Hasil dari pelatihan tempur tersebut kemudian disebarluaskan melalui pengadaan latihan tempur mandiri, hal tersebut bertujuan untuk meratakan pemahaman terhadap peperangan dan medan tempur berikut dengan seluruh strateginya.

Laskar Hizbullah terbentuk diberbagai daerah mulai dari Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta hingga Jawa Tengah. Daerah Jawa Tengah sendiri terbentuk beberapa Divisi, Divisi Sunan Bonang di Surakarta, Divisi Sharif Hidayatullah di Karesidenan Pekalongan di pimpin Djohar Arifin dan salah satu

devisi terbesar adalah Devisi Laskar Hizbullah Kedu yang dipimpin oleh KH. Saifudin Zuhri.<sup>39</sup>

Tokoh dibalik pembentukan Laskar Hizbullah adalah Saifudin Zuhri, Konsul NU di Karesidenan Kedu. Saifudin Zuhri melakukan rekrutmen kepada pemuda-pemuda NU yang tergabung dalam Anshor. Selain itu Saifudin Zuhri juga menjalankan sowan atau menyambangi rumah-rumah kiai pemimpin pondok pesantren, mursyid tarekat, haji di seluruh wilayah Kedu. Mereka kebanyakan merupakan ada garis keturunan atau garis keilmuan dengan para Pengikut Diponegoro. Kegiatan sowan ini di maksudkan agar para kiai melakukan mobilisasi santri dan masyarakat agar berbondon-bondong bergabung dalam barisan Laskar Hizbullah.<sup>40</sup>

Menurut teori perjuangan yang digagas oleh K.H.A. Wahib Hasyim, bahwa pemberontakan terhadap pemerintah Jepang baru dapat dilaksanakan manakala para pemimpinnya telah menyatukan visi dan pandangan, bahwa pemberontakan itu harus menyeluruh meliputi seluruh Indonesia. Namun demikian, agar siasat ini tidak dicurigai Jepang. Para pemimpin Hizbullah harus dapat menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa maksud latihan

---

<sup>39</sup>Lukman Hidayat & Ufi Saraswati BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947 *Journal of Indonesian History* 9 (2) (2020)

<sup>40</sup>Ibid, hlm 324.

kemiliteran ini untuk bersiap-siap melawan Belanda dan kawan-kawannya. Jepang menginsyafi bahwa Belanda memang bermaksud untuk kembali menjajah Indonesia lagi. baru kemudian setelah seluruh pemuda mengerti dan mahir berperang baru dilakukan pemberontakan secara massif dan merata di seluruh wilayah Indonesia tidak peduli baik jepang maupun belanda, semua bisa dikalahkan.

Perjuangan kemerdekaan indonesia yang diupayakan oleh kaum ulama tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan diplomasi, melainkan juga dengan kekuatan kebatinan atau dengan bermunajat kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam merebut kemerdekaan. Berkenaan dengan tertangkapnya K.H. Mahfuzh Shiddiq, ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama oleh Jepang, maka pimpinan diambil alih K.H.A. Wahab Chasbullah sehari-hari didampingi oleh Hasyim. K.H.A. Wahid Hasyim menggerakkan suatu kampanye ditujukan kepada dunia pesantren dan alim ulama. Kampanye itu bernama Mahadi Nashrillah terdiri 3 fasal:

1. Tazawuru ba'dhuhum ba'dha, artinya: Saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. Tawashaw bi al-haqqi wa tawashaw bi as-shabri, artinya: Saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.

3. Riyadhah Ruhaniyah, artinya: Memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, hizb, dan doa.

Sebagaimana terlihat dari uraian diatas bahwa konstruksi pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim dipengaruhi oleh tradisi-tradisi pesantren yang diaktualisasikan lewat kontekstualisasi ajaran untuk melakukan beberapa terobosan dalam segi pemikiran maupun langkah riil.<sup>41</sup>

### **3.7 Menjemput Kemerdekaan Indonesia**

K.H.A. Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh pemimpin perjuangan kemerdekaan yang menganggap bahwa Jepang akan mengalami kekalahan, dan oleh sebab itu Kemerdekaan Indonesia harus segera rebut pada saat yang dipandang paling tepat. Saat yang paling tepat inilah yang selalu menjadi bahan pembicaraan dan musyawarah di antara pemimpin dan kalangan pemuda. Untuk persiapan menjelang Indonesia Merdeka, daerah-daerah harus disiapkan, baik mental maupun organisasi perjuangannya. Indonesia Merdeka harus direbut di Jakarta, tetapi harus dibarengi secara serentak oleh perjuangan di daerah-daerah, agar Jepang tidak sempat memusatkan kekuatannya, dan agar perhatian Jepang menjadi terpecah-pecah.

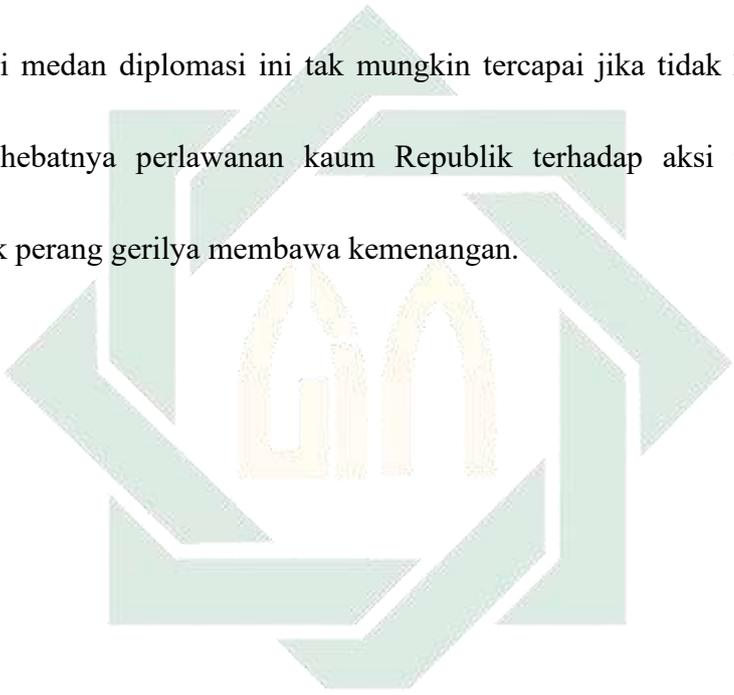
---

<sup>41</sup>Ferhadz Ammar Muhammad, “*Pemikiran Siyasa Islamiyah K.H.A. Wahid Hasyim*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. (2017). 100.

Pada perkembangan berikutnya sesuai Jepang kalah perang, Belanda dengan membonceng sekutu bermaksud untuk berkuasa kembali di Indonesia padahal kala itu Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya. Walaupun telah memiliki kekuatan militer namun rasanya untuk mengadakan perang terbuka rakyat dan TNI belum mampu untuk itu. Setelah Belanda menguasai seluruh wilayah Indonesia maka mau tidak mau perang gerilya harus dikobarkan. Seluruh elemen perjuangan meringsek masuk ke wilayah Belanda dengan membentuk kantong-kantong pertahanan divisi Siliwangi yang hijrah ke Yogya ini akan pulang memasuki Jawa Barat. Saya sudah ketemu Bung Karno, juga Bung Hatta. Saya bisa mengerti sementara rakyat dan TNI menggelorakan perang gerilya, pemerintah pusat mengadakan politik diplomasi, akan tetapi diplomasi tanpa kekuatan militer hampir tak ada gunanya. Oleh karena perang gerilya digunakan sebagai bargaining statement dalam suatu perundingan diplomasi, artinya Indonesia memiliki sekian ratus ribu kekuatan militer yang dapat dikerahkan apabila Belanda melanggar perjanjian atau mencelakakan para diplomat perwakilan Indonesia. Selain itu hal ini dimaksudkan agar Belanda menyadari bahwa Indonesia juga mempunyai kemampuan tempur yang tangguh. Kekuatan militer kita berangsur-angsur lebih dibanggakan, demikian ini perlu sokongan moril dari diplomat dan petinggi pemerintahan agar mereka

yang melaksanakan perang gerilya merasa lebih dihargai dan semangat juangnya semakin membara.

Pada akhirnya Kegiatan diplomasi di Dewan Keamanan menghasilkan keputusan agar Belanda meninggalkan seluruh daerah Republik Indonesia. Kemenangan di medan diplomasi ini tak mungkin tercapai jika tidak karena semakin menghebatnya perlawanan kaum Republik terhadap aksi militer Belanda. Taktik perang gerilya membawa kemenangan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PENGABDIAN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI SEBAGAI GURU

#### SERTA PERAN NYA SEBAGAI MENTERI AGAMA

##### 4.1 Pengabdian KH. Saifuddin Zuhri sebagai Guru

KH. Saifuddin Zuhri mulai menjadi guru pada tahun 1936, tepatnya di umur 17 tahun ketika Ia masih menjadi siswa di kelas terakhir Madrasah Al-huda. KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan dalam bukunya bahwa Ia menjadi *Musa'id*, Yaitu pembantu guru yang sebenarnya ketika pertama kali menjadi pengajar untuk membantu Ustad Mursyid karena beliau dipandang memenuhi persyaratan.<sup>42</sup>

Pada tahun 1938 ketika kembali dari Solo, KH. Saifuddin Zuhri telah benar-benar menjadi seorang guru. Ia mengajar di Madrasah Nahdlatul Ulama di *Islamatisch Westerse School*, dan di Kuliyyat al-Mualimin wa al-Muballighin. Selama mengabdikan menjadi guru di sekolah tersebut KH. Saifuddin Zuhri mendapat dua panggilan berbeda. Di madrasah Ia dipanggil *ustad*, tetapi di sekolah yang berbau Belanda Ia dipanggil *meneer* oleh anak-anak muridnya.

KH. Saifuddin Zuhri menjadi guru hanya berdasarkan pada hasratnya yang besar untuk menjadi guru. Berbeda dengan seorang guru yang lazimnya

---

<sup>42</sup>Sebenarnya belum guru betul. Murid-murid tidak seluruhnya memanggilku ustad, banyak juga yang memanggilku dengan namaku Maklumlah aku Cuma sekedar *musa'id*. 60.

keluaran sekolah atau kursus guru pada masa itu, KH. Saifuddin Zuhri tidak pernah memasuki sekolah guru, kursus guru pun tidak pernah. Bagi KH. Saifuddin Zuhri pekerjaan menjadi guru adalah sangat mulia. Mendidik dan mengajar orang lain, walaupun tidak ada sangkut-pautnya dengan hubungan famili, tujuannya ingin membentuk manusia agar menjadi orang yang baik, berilmu, berbadan sehat, dan berakhlak mulia. Dengan menempuh jalan untuk mendidik dan mengajar orang lain, dirinya sendiri ikut terdidik dan terajar juga.

KH Saifuddin Zuhri mendidik diri sendiri sebagai guru dengan memperluas bacaan buku-buku pendidikan, buku ilmu mengajar, serta buku-buku ilmu mendidik. Buku-buku yang pernah Ia pelajari menerangkan bahwa kewajiban seorang guru adalah mendidik murid-muridnya. Menurutnya mendidik mencakup tiga perkara. Yaitu *Mendidik jasmani* murid-murid, agar mereka memiliki tubuh yang sehat, ringan kaki, riang gembira dan cekatan. *Mendidik otak* murid-murid, agar mereka memiliki kecerdasan berpikir dan mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat usianya. Dan *mendidik rohani* murid-murid, agar mereka memiliki perangai atau akhlak yang mulia, jujur perbuatannya, benar kata-katanya, mengabdikan kepada Allah SWT, dan berbakti kepada orangtuanya dan bangsanya.

Tujuan KH. Saifuddin Zuhri mengabdikan dirinya sebagai seorang guru tidak lain karena ingin *membentuk manusia*. Dalam semboyannya Ia

menyebutkan bahwa tugasnya menjadi guru untuk menjadikan anak muridnya sebagai manusia yang bertubuh sehat, pandai serta berakhlak. Ia menyebutkan bahwa sebegitu banyak orang-orang sekeliling kita, tetapi tidak semuanya pantas disebut manusia.

Di zaman KH. Saifuddin Zuhri mengabdikan, seorang guru harus bisa memegang seluruh mata pelajaran. Jika dalam suatu kelas terdapat 12 mata pelajaran, maka seorang guru harus bisa memegang seluruh mata pelajaran yang ada di kelas tersebut. Termasuk olah raga dan menyanyi. Dalam masa-masa itu KH. Saifuddin Zuhri sering bergantian mewakili rekan sesama gurunya jika ada yang berhalangan masuk. Oleh sebab itu seorang guru harus bisa praktis mengajar seluruh kelas. Karena hal ini guru di zaman tersebut harus bisa menjadi manusia yang serba bisa.

Kewajiban guru meminta ketekunan serta kesabaran. Setiap malam, KH. Saifuddin Zuhri masih harus membolak balik buku-buku hasil pekerjaan anak-anak muridnya. Jika dalam satu kelas muridnya berjumlah 40 anak, maka 40 buku pekerjaan anak-anak itu harus diteliti semuanya, diperiksa benar salahnya untuk kemudian diberikan nilai. Setelah selesai memberikan nilai, Ia masih harus mempelajari kitab-kitab pedoman guru untuk membuat rencana kasar jalannya pelajaran keesokan harinya. Hingga larut malam masih harus menyiapkan buku apa yang dijadikan pedoman, dari bab apa hingga apa,

mencarikan perumpamaan-perumpamaan untuk memudahkan pengertian anak-anak muridnya di esok hari.

Dalam setiap bulan KH. Saifuddin Zuhri hanya menerima kisaran penghasilan sebagai guru mulai dari 5 hingga 6 rupiah. Dengan tuntutan yang tinggi, guru itu harus *digugu lan ditiru* (jadi cerminan tauladan) terutama di mata murid-muridnya. Maka guru seharusnya tidak boleh kekurangan makan, harus cekatan, tidak boleh berpenyakitan, harus bersih dan kelihatan gagah karena ia harus menjadi ikutan. Dengan penghasilan yang ala kadarnya, ia harus bisa memelihara kesehatan tubuh, dan berusaha untuk bisa makan sehari-hari dengan pedoman, empat sehat lima sempurna.

Di lain kesempatan, KH. Saifuddin Zuhri dan para ustadz dari madrasah mengadakan kursus wali murid sebulan sekali melalui pengurus madrasah. Dalam kursus ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan wali murid serta mengadakan pembagian tugas dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan Ia dan para guru (ustad) hanya mempunyai waktu singkat dalam mendidik anak-anak mereka, hanya 3 sampai 5 jam dalam sehari. Sisa waktu yang lebih panjang dihabiskan anak-anak di luar madrasah, yaitu di rumah mereka masing-masing. Di situlah tugas orang tua murid untuk mendidik anaknya.

Cara pendidikan yang diberikan orang tua murid kepada anak-anak mereka diharuskan sepadan dengan yang diberikan oleh KH. Saifuddin Zuhri dan ustad-ustad lain yang ada di madrasah. Memang tidak semua wali murid mampu memberikan pendidikan semua ilmu pendidikan. Misalnya, pada umumnya para wali murid kurang mampu memberikan pendidikan otak, mengajar berbagai ilmu pengetahuan. Namun dalam segi lain, misalnya menjaga kesehatan tubuh, dan terutama pendidikan rohani atau akhlak, maka orang tua murid mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan perkembangan pendidikan anaknya.

Tugas lain dari wali murid ialah mengatur keseimbangan waktu bagi anaknya. Waktu itu dibagi menjadi 4 macam. Pertama: waktu bermain-main, bermain-main atau rileks sangat penting bagi dunia anak-anak dalam pertumbuhan rohani, jasmani, dan pikiran. Di sana mereka juga menjalani fitrah atau naluri menusiawi hidup secara berkawan. Kedua: waktu membantu pekerjaan orang tua, anak-anak penting sekali dibiasakan bekerja membantu orang tuanya di rumah. Tujuannya sekedar mendidik anak-anak agar mencintai pekerjaan, maka kelak anak-anak akan mempunyai pandangan bahwa bekerja adalah perbuatan mulia. Ketiga: waktu untuk belajar, belajar di rumah akan menumbuhkan ikatan antara suasana rumah dengan sekolah atau madrasah, antara orang tua dengan gurunya. Belajar di rumah juga bertujuan agar materi



terutama setelah Wahid Hasyim wafat pada 19 April 1953. Saifuddin dipercaya sebagai sekjen PBNU, kemudian sebagai anggota Parlemen RI Sementara, hasil Pemilu 1955, anggota Konstituante, anggota DPRGR serta DPA era Demokrasi Terpimpin, dan anggota Badan Pekerja Depernas. Pada 2 Maret 1962, Saifuddin diangkat Presiden Soekarno menjadi menteri Agama RI (1962— 1967). Karena itu ia secara resmi diberhentikan Muktamar NU di Surakarta pada 24-29 Desember 1962 dari jabatannya sebagai sekjen PBNU.

Saat pertama KH. Saifuddin Zuhri menjabat sebagai menteri agama, langkah awal yang dilakukannya yaitu memantabpak visi misi yang diemban Departemen Agama untuk menjadi landasan operasional dalam bentuk formalitas yuridis agar semua kebijakan terarah dan sah. Saifuddin mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1/1963 tentang Tugas, Fungsi, dan Susunan Departemen Agama. Berdasarkan peraturan itu, kemudian perincian tugas Departemen Agama dituangkan ke dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 47/1963. Secara garis besar, tugas yang tertuang dalam peraturan tersebut mencakup bidang sosial, politik, dan budaya. Tetapi, di antara tugasnya sebagai pembantu presiden, Saifuddin juga melakukan kerja monumental, antara lain peresmian gedung baru Departemen Agama, penerjemahan dan penerbitan Al-Qur'an, pemantapan dan pengembangan kehidupan beragama, pendidikan

agama tingkat dasar (termasuk pondok pesantren), dan pengembangan pendidikan agama tingkat tinggi.

KH. Saifuddin Zuhri menjadi menteri Agama dalam suasana sosial-politik yang diliputi persaingan pengaruh yang sengit antara tiga kekuatan yang memiliki perbedaan orientasi ideologis: nasionalis, agama, dan komunis. Ketika KH. Syaifuddin Zuhri menduduki jabatan menteri agama yang sedang merasakan hiruk pikuk perpolitikan saat itu, keteguhan hatinya ia melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Penerjemahan dan Penerbitan Al-Qur'an dan kitab lainnya.

Pada akhir 1962 dibentuk Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an dengan ketua Prof. Sunaryo. Anggota-anggotanya terdiri dari para ahli, yaitu : Hasbi As-Shiddieqy, Toha Yahya Omar, Bustami A. Gani, Mukhtar Yahya, H.A. Musaddad, H.A. Mukti Ali, K.H Ali Ma'shum dan Asrul Sani. Tujuannya untuk menghasilkan terjemahan Al-Qur'an yang baik. Dalam jangka waktu antara 1963-1965 lembaga ini telah selesai melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu menerjemahkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Namun karena dana yang terbatas penerbitannya terpaksa harus dilakukan secara bertahap menjadi tiga gelombang, masing-masing sepuluh juz.

Menteri Agama Saifuddin Zuhri berusaha mengatasi kesulitan memperoleh buku-buku impor saat ekonomi sedang buruk. Menteri agama kerjasama dengan Menteri Perdagangan dan Keuangan untuk Mela dapat membagikan buku-buku yang sangat diperlukan terutama untuk kalangan pesantren. Bersamaan dengan hal itu, tahun 1964 berdirinya Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Tujuan Yayasan ini untuk mengerahkan kemampuan umat Islam dalam memberi sumbangan pada bidang dakwah dan pendidikan, terutama dalam kelancaran penerbitan Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang sangat diperlukan oleh Pesantren dan Madrasah.

## 2. Kehidupan Beragama, Pendidikan Dasar dan Pesantren.

Tahun 1962, Para Alim Ulama se-Jawa Tengah melakukan musyawarah. Tetapi pada saat itu, bukan hanya golongan Islam saja yang hadir, melainkan golongan dari Kristen Katholik dan Protestan yang berada di Semarang pun ikut hadir. Musyawarah yang dilakukan pada 23-26 Mei tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

- a) Menyatakan bahwa pendudukan Belanda secara tidak sah atas wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia di Irian Barat dan hal tersebut adalah perbuatan terkutuk;

b) Mendukung setiap tindakan tegas dari bangsa Indonesia untuk mengusir pendudukan Belanda di Iriann Barat. Mereka juga menyampaikan simpati penghargaan serta iringan doa kepada suka relawan atau pejuang lainnya yang berjihad membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda.

Untuk kehidupan beragama telah diatur dan dikeluarkan SK Menteri Agama No. 30/1963. Dengan SK ini Departemen Agama dapat mengangkat tenaga-tenaga Guru Agama Honorar (GAH) yang ditugaskan untuk membimbing kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai lingkungan, seperti : a. Lembaga Permasyarakatan; b. Asrama Kepolisian/ Tentara; c. Asrama Sosial; d. Asrama Buruh. Selain itu, dalam bidang pendidikan agama, diatur pula kedudukan madrasah swasta, dan madrasah diniyah.<sup>45</sup>

Dalam kehidupan beragama, Saifuddin berpandangan bahwa UUD 1945 telah menjamin tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, telah diatur dalam perundang-undangan dan peraturan negara dalam menyelenggarakan kehidupan bangsa tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama yang ada

---

<sup>45</sup> Azyumardi Azra, *Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: Balitbang, 1988).

di Indonesia. Setiap Individu harus merasa bahwa ia bersama Tuhan Yang Maha Esa, serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>46</sup>

### 3. Pendidikan Tingkat Tinggi: Pengembangan IAIN.

KH. Saifuddin Zuhri memiliki kedudukan tinggi di Departemen Agama. Menjabat sebagai Menteri tentu memiliki peran penting. Pendidikan menjadi salah satu hal utama pada saat itu. Hal menjadi keprihatinan bangsa saat ini adalah tentang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya manusia yang berkualitas diharapkan akan membentuk masyarakat yang beradab dan itu membutuhkan masyarakat yang juga beradab. Sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa dan peradaban memberi pelajaran bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos dan etika sosial. Krisis karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengaruhi pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan.<sup>47</sup> Maka tidak dapat dipungkiri bahwa agama mempunyai peran krusial dan signifikan dalam membentuk karakter individu yang berkualitas, sebagai prasyarat utama

---

<sup>46</sup>Zubairi Hasan dkk., *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013).

<sup>47</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila)*, 1 ed. (Jakarta: Kompas Gramedia Utama, 2012).

dalam menopang kelangsungan hidup sebuah bangsa. Bahkan Presiden Sukarno dalam pidato pelantikan Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama, mengatakan bahwa salah satu unsur mutlak dalam segenap usaha di lapangan adalah Nation Building. Nation Building yang mengenai bidang politik, ekonomi, kejasmanian, masyarakat, hubungan – hubungan internasional, adapun salah satu unsur mutlak dalam Nation Building ini adalah agama dalam arti yang seluas – luasnya menduduki tempat yang amat penting.

Kemudian dari sinilah lahir gagasan kultur dalam sistem pendidikan Islam sebagai sebuah pranata sosial atau institusi menjadi penting sebagai jembatan analisis dalam memahami produk warisan peradaban dan budaya.<sup>48</sup> Sistem pendidikan dalam Islam baik berupa tradisi surau, masjid maupun pesantren merupakan suatu metamorfosis antropologikal yang mempunyai keasilannya sendiri. Seperti yang dikatakan Said Aqil Siradj dalam pandangannya terhadap pendidikan pesantren sebagai sebuah fenomena historik-sosiologik, “pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuine dan tertua di Indonesia.

---

<sup>48</sup>Muhammad Sholeh Hoddin, “Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi.,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (30 Oktober 2020): 15.

Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survive dengan berbagai macam dinamikanya.<sup>49</sup>

Sejarah terbentuknya IAIN tidak lepas dari peran menteri agama sebelumnya. Mulai dari Menteri Agama K. H. A. Wahid Hasyim mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Menteri Agama K. H. Moh. Iljas mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, dan Menteri Agama K. H. Wahib Wahab yang berhasil menetapkan status pendidikan agama Islam tingkat universitas dengan menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). IAIN pada waktu itu hanya berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta.

Saifuddin bertekad untuk membangun IAIN pada setiap provinsi dengan empat fakultas yaitu Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, dan Adab dalam satu unit yang berdiri secara otonom dalam kesatuan IAIN. Sedangkan untuk kota atau kabupaten bisa didirikan fakultas cabang. Karena pada saat Saifuddin menjadi Menteri Agama, IAIN yang ada hanya satu saja yaitu di Yogyakarta dengan cabangnya di Jakarta dengan dua fakultas dan Kotaraja, Banda Aceh. (satu fakultas). Pada akhir

---

<sup>49</sup>Oktavia Lanny, Syatibi Ibi, dan Klitab Rumah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).

jabatannya Saifuddin berhasil mengembangkan sembilan IAIN di sembilan propinsi: Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Banda Aceh, Ujungpandang, Banjarmasin, Padang, Palembang, dan Jambi. Sebelumnya hanya ada sebifah IAIN (yaitu IAIN Yogyakarta, dengan cabang dua fakultas di Jakarta dan satu fakultas di Kutaraja/ Banda Aceh).

Saifuddin berharap IAIN tidak menjadi saingan pondok pesantren, karena kedua lembaga tersebut sama – sama menjadi pendidikan generasi muda Islam. Ia melihat bahwa IAIN dan pondok pesantren mempunyai peran berbeda, tetapi bisa saling mengisi.<sup>50</sup> Terlebih IAIN merupakan pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan tinggi bagi pemuda-pemuda Islam, sekaligus menjadi kader masa kini dan mendatang. Hal itu bisa menjadi jalan pintas untuk mengejar ketinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi selama bertahun-tahun.

Dalam pengembangan wawasan bagi Mahasiswa maupun Dosen IAIN, KH. Saifuddin Zuhri membuat kebijakan untuk mengirim mereka belajar ke luar negeri seperti negara Timur Tengah. Pada saat itu pun,

---

<sup>50</sup>Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2007).

berbagai reaksi muncul dari sebagian kalangan anggota DPR dan dari sekelompok masyarakat yang tidak setuju dengan pengembangan IAIN. Mereka menuduh bahwa Departemen Agama saat itu hanya menganakemaskan umat Islam yang artinya pemerintah melakukan perbuatan diskriminatif terhadap rakyatnya. Pada akhirnya KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan “Menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan rakyat melalui pendidikan dan pengajaran.

#### 4. Merintis Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

Kecintaan pada pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dilaksanakan tidak hanya melalui kiprahnya dalam dunia pendidikan sejak tingkat dasar di kampung halaman, hingga perguruan tinggi. Tetapi juga ditunjukkan melalui komitmen pribadinya yang tinggi terhadap dunia pendidikan pesantren. Menurutnya pesantren merupakan lembaga para pelajar mendapat pendidikan secara holistik, baik secara intelektual maupun secara mental. Bahkan lebih dari itu, pesantren merupakan basis dan pondasi untuk memupuk nasionalisme, terutama bagi kalangan umat Islam. Pesantren merupakan lembaga yang tepat untuk memperkenalkan persaudaraan antara satu sama lain sebagai

masyarakat Indonesia dalam ajaran Nahdlatul Ulama yang biasa disebut sebagai Ukhuwah Wathaniyah.

## 5. Haji

Pada saat kepemimpinan Saifuddin, Departemen Agama terbebas dari rumitnya penyelenggaraan dan pengurusan pemberangkatan haji. Pada saat itu, penyelenggaraan ibadah haji menggunakan sistem kuota, yang dibagikan kepada daerah berdasarkan provisi jumlah pendaftar. Saat itu telah ditetapkan pembagian kuota umum haji untuk tahun 1965 – 1966.

Setiap tahun Departemen Agama harus berjuang karena inflasi yang terus membengkak, agar ONH terjangkau untuk rakyat, dan berusaha untuk mendapatkan subsidi yang besar. Tetapi kerumitan timbul pada perjuangan untuk memperoleh subsidi tersebut dan adanya oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab atas diperdagangkannya kuota haji malah memperburuk keadaan itu sendiri. Muhammadiyah membantu dengan membeli kapal haji, pada 1965 Muljadi Djojomartono, tokoh Muhammadiyah kepercayaan Presiden Soekarno serta menjabat sebagai Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, dan mengambil alih penyelenggaraan pemberangkatan jemaah haji

Indonesia. Muljadi kemudian membentuk PT Arafat, dan dimana dari kebijakan yang berlaku saifuddin tidak setuju dan karena itu ia menolak ketika diminta untuk duduk dalam kepengurusan. Selain itu, pada saat itu perjalanan haji bukan saja menjadi kepentingan umat Islam untuk melakukan perjalanan ibadah. Melainkan menjadi kepentingan Nasional, dan diharapkan menjadi pengembangan ajaran Islam didaerah masing-masing guna mencegah terjadinya penyebaran kaum yang tidak bertuhan.

K. H. Saifuddin Zuhri adalah salah satu menteri agama RI yang menjabat pada tahun 1962 - 1967. Ia adalah tokoh pengembang wawasan kebangsaan yang melibatkan agama sebagai unsur mutlaknya, salah satunya adalah mengembangkan pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi, yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN). KH. Saifuddin Zuhri memiliki peranan dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam. Selain itu, ia juga memprakarsai pembentukan lembaga penerjemahan dan penerbitan al-Qur'an, mengelola pendistribusian buku-buku agama ke sekolah-sekolah dan pondok pesantren, dan mengangkat guru agama honorer serta menyetarakan ijazah madrasah agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dampak dari pengembangan IAIN dapat

dirasakan di berbagai bidang, di antaranya adalah bidang pendidikan, politik, dan sosial yang nantinya akan mengintegrasikan diri dalam semua lapangan kegiatan di pemerintahan dan masyarakat sesuai dengan profesinya masing-masing dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial.

Sebagai tokoh agama sekaligus politik, Saifuddin juga menangani persoalan pelik yang muncul pada saat itu. Di samping harus berhadapan dengan kegiatan intensif kristenisasi, Saifuddin juga merasa terpanggil untuk membela kepentingan umat Islam. Misalnya, Saifuddin terpanggil membela Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ketika Presiden Soekarno berniat membubarkan organisasi mahasiswa itu karena pengaruh dan tekanan politik PKI.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

KH. Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tahun 1919 tepatnya di tanggal 1 Oktober di Kawedanan, Sokaraja Tengah, Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Ayahanda bernama H. Muhammad Zuhri Rasyid dan Ibu bernama Siti Saudatun. KH. Saifuddin Zuhri Wafat di usia 66 tahun pada tanggal 25 Februari 1986. Semasa hidupnya KH. Saifuddin Zuhri banyak menghasilkan setidaknya sembilan karya yang dicetak dalam beberapa buku.

Dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren KH.. Saifuddin Zuhri banyak menuangkan pemikiran serta gagasan dan pandangan beliau tentang Agama dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Tentang politik ala Santri yang diterapkan KH. Saifuddin Zuhri dalam perjalanannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para tokoh Islam lainnya. Serta peranannya penting Pesantren dalam membantu menggiring revolusi kemerdekaan Indonesia yang dibawah oleh para ulama.

Pengabdian KH Saifuddin Zuhri sebagai guru tidak lepas dari karena keinginan beliau untuk menjadikan murid-muridnya sebagai manusia yang manusiawi. Semenjak masih di Madrasah kelas akhir, KH. Saifuddin Zuhri telah menjadi seorang guru pengganti yang beliau di sana dipanggil ustad.

Pengabdian KH. Saifuddin Zuhri tidak hanya berhenti di situ, tetapi ia semakin melebarkan sayapnya dalam kepemimpinan sebagai Menteri Agama RI tahun 1962 – 1967.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi diskursus keilmuan yang terus menerus digali dan dikaji. Karena pengetahuan mengenai skripsi ini masih tergolong baru terutama mengenai pembahasan Pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri Dalam Buku “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”.

Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis selalu bersedia menerima masukan yang bersifat konstruktif atau terdapat pengetahuan baru yang sifatnya menambahi kekurangan-kekuarangan yang ada dalam penulisan skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aprotuwiyono, Edy, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020*, ed. oleh BPS Kabupaten Banyumas (Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas, 2020).
- Azra, Azyumardi. *Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: Balitbang. 1988.
- Barqy (al), Abdul Aziz. “*Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kementerian Agama Kota Malang*”. 2015.
- Hasan, Zubairi, Lukman Hakim Saifuddin, Ali Zawawi, dan Sahlul Fuad. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013.
- Kuntowijoy. *Metodologi Sejarah, Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Lanny, Oktavia, Syatibi Ibi, dan Klitab Rumah. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab. 2014.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna (Historitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila)*. 1 ed. Jakarta: Kompas Gramedia Utama. 2012.
- Laksono, Dyo Bhakti. “*Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi dan Pemikiran Di Indonesia (1919 – 1986)*” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Ma’sum, Saifullah, dan Karisma Ulama. “*Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*,”. Bandung: Mizan. 1998.
- Rahmani, Asyrofiyah. “*Pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia Suatu Kajian Historis*”. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Ridwan, Muhammad. *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas biografi 26 tokoh Nahdlatul Ulama*, 1 ed. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.
- Saifuddin, KH. Zuhri. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS. 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

### Jurnal

